

**TARI *BATIK JLAMPRANG* SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
KOTA PEKALONGAN, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ashfarah Karina Dewi
10209244004

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah* yang disusun oleh Ashfarah Karina Dewi, NIM. 10209244004 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Desember 2014

Menyetujui :

Pembimbing I,


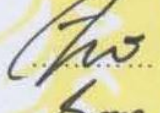


Yuli Sectio Rini, M.Hum.
NIP. 19590714 198609 2 001

Pembimbing II,

Saptomo, M.Hum
NIP. 19610615 198703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah* yang disusun oleh Ashfarah Karina Dewi, NIM. 10209244004 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Januari 2015 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
1. Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd	Ketua Penguji		15/1/2015
2. Saptomo, M. Hum	Sekretaris Penguji		15/1/2015
3. Dr. Kuswarsantyo, M. Hum	Penguji Utama		15/1-2015
4. Yuli Sectio Rini, M. Hum	Penguji Pendamping		15/1-2015

Yogyakarta, 15 Januari 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ashfarah Karina Dewi

NIM : 10209244004

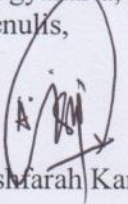
Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tugas akhir skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Desember 2014
Penulis,



Ashfarah Karina Dewi

MOTTO

Tidak ada usaha yang sia-sia maka teruslah berusaha

Dream, Believe, and Make It Happened

(Agnes Monica)

Hal terbaik dan terindah di dunia tak dapat dilihat dan
disentuh melainkan hanya dapat dirasakan

(Helen Keller)

PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini ku persembahkan untuk orang-orang terkasih dalam hidupku.

- Kedua orangtuaku tercinta Bapak Winarso, S.Pd dan Ibu Titik Darumi yang telah memberikan motivasi dan semangat serta dukungannya dalam segala hal. Terimakasih untuk segalanya. Ini hanyalah salah satu wujud bhakti dan terimakasihku kepada kalian dengan mempersembahkan gelar sarjana ini.
- Kedua adikku tercinta Ifnu Faisal dan Afifah Amorita Azzah yang telah memberikan motivasi untuk segera lulus. Memberikan dorongan untuk menjadi kakak yang bisa dibanggakan dan menjadi contoh untuk kedua adiknya kelak.
- Teman-teman pelipur lara dalam suka dan duka. Jatu, Purbo, Fuad, Delta, Luki, Arya, Azizah, Dyah Ayu, Mildha, dan Maya. Terima kasih untuk selalu mensupport dan menemani hari-hariku dalam proses penyusunan skripsi ini.
- Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2010. Terima kasih untuk empat tahun terakhir ini telah menjadi bagian dalam keluarga baru dalam kehidupanku

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya yang telah memberi pertolongan kepada penulis di dalam menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “*Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah*”, sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Tugas Akhir Skripsi ini disusun dengan maksud dan tujuan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Dalam penulisannya disajikan secara sistematis dan lengkap sehingga pembaca dapat dengan mudah mempelajarinya.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan dorongan berupa moral dan spiritual dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengesahkan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY yang telah memberikan izin dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Ibu Yuli Sectio Rini, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Saptomo, M.Hum selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir Skripsi yang

telah membimbing dan memberikan pengarahan selama peneliti melakukan proses penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.

4. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY, terima kasih atas semua jasa Bapak dan Ibu dosen.
5. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Winarso, S.Pd dan Ibu Titik Darkumi yang senantiasa telah memberikan bantuan, dukungan serta dorongan moral maupun material sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik dan lancar.
6. Seluruh narasumber yang telah membantu dalam proses penelitian ini, serta memberikan respon positif terhadap penelitian ini.
7. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2010.
8. Serta semua yang terlibat di dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Demikian Tugas Akhir Skripsi yang dapat peneliti sajikan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amalan yang akan mendapatkan balasan dari Tuhan YME. Demikian pula peneliti berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, Desember 2014

Peneliti

Ashfarah Karina Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Identitas	9
2. Budaya	10
3. Identitas Budaya	13
4. Seni Tari	14
B. Penelitian yang Relevan	19
 BAB III METODE PENELITIAN	 20
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Data Penelitian	21
C. Sumber Data Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23

E. Uji Keabsahan Data	25
F. Analisis Data	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 29
A. Kondisi Geografis	29
1. Geografi Kota Pekalongan	31
2. Kependudukan	31
3. Sosial Budaya	32
4. Kesenian	35
B. Sejarah <i>Batik Jlamprang</i> Kota Pekalongan	39
C. Sejarah Tari <i>Batik Jlamprang</i>	44
D. Bentuk Penyajian Tari <i>Batik Jlamprang</i>	47
1. Gerak	47
2. Iringan.....	49
3. Tata Rias	51
4. Tata Busana	53
5. Properti	62
E. Tari <i>Batik Jlamprang</i> sebagai Identitas Kota Pekalongan.....	64
F. Sosialisasi Tari <i>Batik Jlamprang</i>	66
G. Tanggapan Masyarakat	71
 BAB V PENUTUP	 74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
 DAFTAR PUSTAKA	 76
 LAMPIRAN	 77

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Tahun 2012 menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	33
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Tahun 2012 menurut Sarana Pendidikan dan Jenis Kelamin	34
Tabel 3 : Jumlah Pekerja menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan di Kota Pekalongan Tahun 2012.....	35
Tabel 4 : Jumlah Penduduk menurut agama di Kota Pekalongan.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Triangulasi Data	28
Gambar 2 : Triangulasi Sumber	29
Gambar 3 : Peta Kota Pekalongan	31
Gambar 4 : Contoh Kain <i>Patola</i>	45
Gambar 5 : Contoh Motif <i>Jlamprang</i>	45
Gambar 6 : penari tari <i>Batik Jlamprang</i> yang sedang ditata oleh penata rias dan busana.....	54
Gambar 7 : Rias Cantik Penari Tari <i>Batik Jlamprang</i>	54
Gambar 8 : Jarik Motif <i>Jlamprang</i>	58
Gambar 9 : Kebaya	58
Gambar 10 : <i>Sabuk</i>	59
Gambar 11 : Properti Tari <i>Batik Jlamprang</i> yaitu Selendang Kecil	59
Gambar 12 : Sanggul <i>Cepol</i> yang sudah dihias	60
Gambar 13 : Sanggul <i>Tekuk</i> yang sudah dipasang perhiasan	60
Gambar 14 : Perhiasan <i>Gunungan</i>	61
Gambar 15 : <i>Sirkam</i>	61
Gambar 16 : Kalung	62
Gambar 17 : <i>Giwang</i> Berbentuk Bunga	62
Gambar 18 : Gelang	63
Gambar 19 : Kostum Tari <i>Batik Jlamprang</i> dalam acara Penurunan Bendera Merah Putih 17 Agustus 2014 di Istana Negara	63
Gambar 20 : Kostum Tari <i>Batik Jlamprang</i> dalam Acara Pekan Baik Nusantara 2014 di Kota Pekalongan.....	64
Gambar 21 : Properti Tari, <i>Canthing</i>	65

Gambar 22 : Penari Tari <i>Batik Jlamprang</i> dengan Menggunakan Properti Tari <i>Canthing</i> dan Lembaran Kain	65
Gambar 23 : Peserta Pelatihan Tari Batik Jlamprang	71
Gambar 24 : Peserta Lomba Tari <i>Batik Jlamprang</i> Pelajar SMP-SMA Kota Pekalongan di GOR Jetayu.....	71
Gambar 25 : Pementasan Tari <i>Batik Jlamprang</i> di Istana Negara	72
Gambar 26 : Penari Tari Batik Jlamprang dan TNI setelah Melakukan Pementasan dalam Acara TNI Manunggal Masuk Desa	72
Gambar 27 : Ani Yudhoyono dan Herawati Boediono menghadiri Pekan Batik Nusantara 2012 di Komplek Jetayu, Pekalongan.....	72
Gambar 28 : Pelatih tari dan pencipta tari <i>Batik Jlamprang</i> bersama Kepala Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium	78
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	82
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	83
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi	85
Lampiran 5 : Daftar Pertanyaan Wawancara	87
Lampiran 6 : Notasi Iringan Tari <i>Batik Jlamprang</i>	98
Lampiran 7 : Dokumentasi	91
Lampiran 8 : Surat Perijinan	92
Lampiran 9 : Surat Keterangan Wawancara	98

TARI BATIK JLAMPRANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KOTA PEKALONGAN, JAWA TENGAH

Oleh
Ashfarah Karina Dewi
NIM 10209244004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) sejarah tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan, Jawa Tengah, (2) peranan tari *Batik Jlamprang* sebagai identitas budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah, dan (3) tanggapan masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tari *Batik Jlamprang* yang merupakan identitas budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah pencipta tari *Batik Jlamprang*, Kepala Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, Staf Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, Penata tari *Batik Jlamprang*, dan masyarakat Kota Pekalongan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan tari *Batik Jlamprang* sebagai tari identitas Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis domain. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) tari *Batik Jlamprang* digunakan sebagai identitas budaya Kota Pekalongan agar kota tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas, (2) tari *Batik Jlamprang* menggambarkan proses membatik motif *Jlamprang*, (3) upaya pemerintah Kota Pekalongan untuk melestarikan tari *Batik Jlamprang* adalah dengan melakukan pelatihan, lomba, dan festival tari *Batik Jlamprang*, dan 4) tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tari *Batik Jlamprang* bersifat positif. Masyarakat dan pemerintah kota berharap dengan adanya tari *Batik Jlamprang* dapat mempromosikan batik dan identitas kota ke luar daerah.

Kata kunci: Tari *Batik Jlamprang*, Identitas Budaya, Kota Pekalongan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu unsur kehidupan yang tidak dapat lepas dari masyarakat. Kebudayaan tersebut berasal dari kata budaya yang berarti hasil cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2000: 80). Seni dapat diartikan sebagai suatu hasil cipta manusia yang mengandung unsur-unsur keindahan. Seni adalah suatu cara dari manusia untuk mengekspresikan sesuatu, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Seni dapat diungkapkan dengan musik, lukisan, dan tarian yang sesuai dengan ciri khasnya. Beberapa kalangan masyarakat menyebut bahwa seni berasal dari kata *sani* yang dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, pencarian yang hormat, dan jujur. Seni dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *art* yang berarti barang atau karya dari suatu kegiatan. Seni adalah segala tingkah laku manusia yang timbul dari perasaan dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa manusia (Sumandiyo, 2000: 18). Dari berbagai pengertian yang dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni merupakan salah satu hasil karya dari kebudayaan yang berasal dari tingkah laku manusia dengan cara belajar yang bersifat indah.

Pengertian seni budaya adalah suatu kegiatan dalam mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetis serta merasa yang kemudian dinyatakan dalam

kehidupan sekelompok manusia yang lahir sebagai olah akal dan budi. Seni budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya yang terbentuk dari banyak unsur agama, politik, adat istiadat, norma, kepercayaan, dan kemampuan-kemampuan dari seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Thoyibi melalui Boedhihartono (2009: 28) mengatakan, bahwa seni budaya merupakan perwujudan rasa seni yang membudaya dan termasuk dalam aspek kebudayaan, dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia. Seni budaya secara umum dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang indah dan berasal dari cipta, rasa, dan karsa yang membudaya.

Kota Pekalongan merupakan kota yang sangat strategis karena terletak di jalur pantai utara, sehingga banyak orang yang melaluinya dari berbagai daerah. Potensi wisata yang terdapat di Kota Pekalongan meliputi wisata belanja, wisata alam, wisata budaya, maupun wisata kuliner. Wisata budaya yang ditawarkan Kota Pekalongan berupa tradisi dan adat istiadat serta keunikan khas yang ada di kota ini. Wisata budaya yang ada di Kota Pekalongan tersebut antara lain tradisi *Pek Chun*, *Syawalan*, *Simtudurdor*, sedekah laut, batik, kesenian tari *Sintren*, dan yang terbaru yaitu kesenian tari *Batik Jlamprang*. Dalam perkembangannya, timbul permasalahan dalam bidang pariwisata di Kota Pekalongan yang berkaitan dengan kebudayaan dan kesenian daerah. Permasalahan tersebut berakibat rendahnya minat masyarakat dalam mengembangkan maupun melestarikan kesenian dan budaya daerah, sehingga menjadikan kurangnya kegiatan kesenian dan budaya daerah di Kota Pekalongan (*Kebijakan Pembangunan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan*, 2009). Permasalahan tersebut menggugah

pemerintah Kota Pekalongan untuk mengajarkan tari khas Kota Pekalongan yaitu tari *Sintren* untuk diajarkan di satuan pendidikan agar kesenian daerah khususnya seni tari di Kota Pekalongan ini tidak punah. Keberadaan seni tari tidak hanya sebagai upaya melestarikan kesenian, namun dapat digunakan sebagai upaya melatih pembentukan karakter karena dalam suatu karya seni tari terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter yang ada dalam diri manusia.

Kota Pekalongan dikenal di Indonesia dan mancanegara sebagai Kota Batik. Dalam perkembangannya, batik di pulau Jawa terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu batik pesisir dan batik pedalaman. Adanya perbedaan yang sangat menonjol pada kedua kelompok batik tersebut adalah pada warna batik dan motif batiknya. Batik pesisir memiliki warna beraneka ragam, sedangkan batik pedalaman memiliki warna yang sederhana seperti warna coklat, biru, putih, dan hitam. Motif batik yang dibuat di daerah pesisir bersifat naturalis dan motif batik di daerah pedalaman bersifat simbolis. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitar lingkungan, sehingga bermunculan batik-batik yang mempunyai ciri khas akan daerahnya (Kemendikbud, 2013: 3).

Dalam bahasa Jawa, istilah batik berasal juga dari akar *tik* yang berarti kecil. Contohnya terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya yaitu *klithik* yang berarti warung kecil, *benthik* yang berarti persinggungan kecil antara dua benda, dan *kithik* (bahasa Kota Pekalongan) yang berarti kutu kecil (Susanto melalui Kemendikbud, 2013: 6).

Kota Pekalongan dikenal sebagai Kota Batik. Batik khas Kota Pekalongan mengalami perkembangan yang pesat sampai menembus pasar internasional.

Batik khas Kota Pekalongan ini merupakan salah satu batik pesisiran yang mempunyai ciri khas tersendiri dari motif maupun warnanya. Berbagai motif batik khas Kota Pekalongan antara lain motif *Jlamprang*, motif *Cuwiri*, motif *Garuda Madhep*, serta motif *Balaran*. Warna serta motif batik Kota Pekalongan banyak dipengaruhi oleh gaya Cina dan motif Cina. Dari beberapa motif batik khas Kota Pekalongan tersebut, motif *Jlamprang* lebih dikenal di kota ini.

Berangkat dari batik motif *Jlamprang* tersebut, pemerintah Kota Pekalongan menciptakan sebuah tari yang menggambarkan batik khas Kota Pekalongan yaitu *batik Jlamprang*. Kesenian tersebut merupakan seni tari yang diberi nama dengan kesenian tari *Batik Jlamprang*. Setelah mengembangkan *tari Sintren*, sekarang pemerintah Kota Pekalongan telah mengembangkan suatu tari lagi yaitu tari *Batik Jlamprang* dan tari tersebut dilombakan untuk dipopulerkan kepada masyarakat.

Tari *Batik Jlamprang* digagas karena Kota Pekalongan memiliki batik khas yang bernama *batik Jlamprang*, sehingga muncul gagasan untuk menciptakan sebuah kreasi kesenian berupa tari *Batik Jlamprang*. Tari *Batik Jlamprang* merupakan tari tunggal yang dapat ditarikan secara masal. Tari ini mempunyai arti pada gerakannya yaitu pekerja keras, rajin, dan tekun. Pada komposisi gerak tarinya, tari ini menggambarkan masyarakat Kota Pekalongan yang senang membatik dan pembatik tersebut sedang memproduksi batik dari awal hingga akhir sehingga menjadi sebuah mahakarya batik yang adiluhung yaitu *batik Jlamprang*. Tari *Batik Jlamprang* ini juga digunakan sebagai ajang untuk memamerkan batik yang menjadi simbol Kota Pekalongan. Tari ini sudah mulai

diajarkan di sekolah-sekolah Kota Pekalongan dan juga menghasilkan pertunjukan-pertunjukan di dalam maupun di luar Kota Pekalongan. Tari ini juga dipertunjukkan pada malam puncak acara hari jadi Kota Pekalongan yang ke 107 di Lapangan Jetayu yang ditarikan oleh 107 penari secara kolosal. Tari ini dipertunjukkan dalam acara penurunan bendera merah putih pada hari kemerdekaan Republik Indonesia di Istana Negara pada tanggal 17 Agustus 2013 yang ditarikan oleh 250 penari. Dengan demikian, tari *Batik Jlamprang* ini mencerminkan kekhasan dari Kota Pekalongan yang berasal dari batik khas Kota Pekalongan yaitu *batik Jlamprang*.

Tari *Batik Jlamprang* merupakan tari yang dipublikasikan dan dianggap mampu memperkenalkan Kota Pekalongan dalam dunia pariwisata dan kebudayaan daerah setempat. Tari ini juga menjadi ciri Kota Pekalongan yang merupakan Kota Batik dengan menggunakan simbol-simbol tari sehingga menjadikan daya tarik baru untuk pariwisata setempat. Dengan adanya identitas budaya Kota Pekalongan, maka dapat menjadikan Kota Pekalongan lebih dikenal dalam masyarakat sebagai Kota Batik yang tidak hanya terkenal melalui seni membatiknya namun juga meluas menjadi seni tari yang mengolah akan proses membatik khas Kota Pekalongan yaitu *batik Jlamprang*. Dengan adanya tari *Batik Jlamprang* maka Kota Pekalongan dapat mempromosikan batik dengan menggunakan tari ini yang sekaligus sebagai seni pertunjukan di Kota Pekalongan.

Pemerintah Kota Pekalongan memperkenalkan daerah tidak hanya dengan menggunakan simbol-simbol batik yang ada, namun juga memperkenalkan daerah

melalui karya seni tari. Dengan alasan itulah maka terjadi proses-proses penciptaan suatu karya tari dengan menggunakan proses membatik melalui gerak tari

Peneliti memilih tari *Batik Jlamprang* sebagai objek penelitian karena tari tersebut merupakan jenis tari kreasi yang baru digagas oleh pemerintah Kota Pekalongan. Tari kreasi ini menggambarkan kehidupan masyarakat dan identitas Kota Pekalongan yaitu mengenai batik. Tari *Batik Jlamprang* menggambarkan mengenai proses membatik dan batik yang digunakan merupakan jenis batik khas Kota Pekalongan yaitu motif *Jlamprang*. Motif *Jlamprang* merupakan motif batik kuno Kota Pekalongan. Motif *Jlamprang* ini hanya ada di Kota Pekalongan dan menggambarkan budaya dari masyarakat Kota Pekalongan.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada tari *Batik Jlamprang* sebagai tari identitas budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Tari *Batik Jlamprang* merupakan tari kreasi baru yang diciptakan berdasarkan kekhasan dari Kota Pekalongan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang sudah diuraikan di atas, selanjutnya rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana sejarah terciptanya tari *Batik Jlamprang* sehingga tari tersebut menjadi identitas budaya Kota Pekalongan, serta tanggapan dari masyarakat dan pemerintah Kota Pekalongan terhadap tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah disampaikan bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sejarah tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan, Jawa Tengah.
2. Mengetahui identitas budaya Kota Pekalongan melalui tari *Batik Jlamprang*.
3. Mendeskripsikan peranan tari *Batik Jlamprang* sebagai identitas budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah.
4. Mengetahui tanggapan masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dikaji ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tari *Batik Jlamprang* dan menambah perbendaharaan kajian ilmiah mengenai tari *Batik Jlamprang* sebagai identitas budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Diharapkan masyarakat dan pemerintah Kota Pekalongan dapat melestarikan kesenian ini karena kesenian tari *Batik Jlamprang* ini akan menambah kekayaan budaya bangsa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa seni tari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan apresiasi seni bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari mengenai tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan, Jawa Tengah serta dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi guna mengadakan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda.

b. Bagi pemerintah Kota Pekalongan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah Kota Pekalongan dapat lebih memperhatikan perkembangan dari kesenian yang ada di Kota Pekalongan khususnya tari *Batik Jlamprang* serta upaya untuk memperkenalkan kesenian tersebut pada masyarakat.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai tari *Batik Jlamprang* sebagai kebudayaan khas Kota Pekalongan dan menambah daya apresiasi masyarakat terhadap tari *Batik Jlamprang*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Identitas

Identitas dapat diartikan sebagai tanda pengenal baik bersifat individual maupun kelompok. Kata identitas ini berasal dari bahasa Inggris *identity* yang memiliki pengertian harfiah yaitu ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok, atau sesuatu yang lain untuk membedakan dengan yang lainnya. Proses pembentukan identitas ini bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Identitas memiliki sifat yang dinamis, tidak pernah stabil, dan prosesnya sering berubah. Setiap orang berubah sepanjang waktu baik secara pasif maupun secara aktif. Identitas sangatlah penting karena dapat membantu masyarakat luas untuk mengenal sesuatu baik dari segi budaya, agama, ataupun politik, dan dari berbagai aspek kehidupan. Identitas suatu daerah merupakan jati diri atau karakteristik yang menggambarkan ciri-ciri dari suatu daerah yang menunjukkan secara utuh mengenai daerah tersebut. Identitas juga bisa memandu seseorang dalam memilah perjalanan tujuan hidupnya. Misalnya seseorang yang ingin masuk ke sebuah komunitas, maka orang tersebut harus mengenal identitas komunitas itu, dengan demikian maka untuk selanjutnya apabila sudah mengenal dan mengerti tentang karakteristik komunitas tersebut dia bisa akan tetap masuk apabila komunitas tersebut positif, sebaliknya akan meninggalkan apabila komunitas tersebut negatif.

2. Budaya

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 181), berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dalam ilmu antropologi, kata budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Soemardjan melalui Soekanto (2012: 151) merumuskan bahwa kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2000: 186) wujud kebudayaan ada tiga yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu hasil penciptaan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan adalah tari *Batik Jlamprang*. Tari ini merupakan hasil penciptaan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan dan tari ini menjadi ciri Kota Pekalongan. Kota Pekalongan menciptakan sebuah karya tari mengenai cara membatik tersebut merupakan contoh wujud kebudayaan, maka dapat dirumuskan wujud kebudayaan sebagai ide terletak pada keinginan untuk mencipta, wujud

kebudayaan sebagai suatu tindakan manusia terletak pada mencipta karya dengan cara bereksplorasi dan bergerak serta berimprovisasi, dan wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia terletak pada karya tari mengenai cara membatik.

Dalam klasifikasi wujud kebudayaan dapat dipahami bahwa nilai budaya bangsa dalam perkembangan zaman adalah hasil adaptasi manusia yang berada dalam budaya tertentu. Misalnya masyarakat Kota Pekalongan yang berada di daerah pesisir lebih suka akan rasa asin, sedangkan masyarakat Kota Yogyakarta lebih suka rasa manis. Hal itu dapat dilihat dari makanan khas Kota Pekalongan yaitu nasi megono yang mempunyai rasa asin gurih dan makanan khas Kota Yogyakarta adalah nasi gudeg yang memiliki rasa manis. Dalam penelitian tentang tari Batik Jlamprang sebagai identitas budaya Kota Pekalongan ini wujud kebudayaan dari hasil adaptasi manusia dalam budaya Kota Pekalongan terletak pada gerak yang dinamis dan penggambaran batik pada masyarakat setempat. Berbeda halnya dengan tari *Golek Ayun-ayun* dari Kota Yogyakarta yang memiliki gerak halus seperti putri kraton karena tari ini berasal dari budaya kraton di kota tersebut.

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan. Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan (Soekanto, 2012: 160). Sifat hakikat kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.

- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Dari berbagai definisi dan pernyataan mengenai kebudayaan di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata berupa sebuah karya seni yang semuanya ditujukan untuk manusia dalam melangsungkan kebutuhan dalam hidup bermasyarakat. Budaya Kota Pekalongan terletak pada batik Pekalongan yang kemudian terdapat ide dari pemerintah Kota Pekalongan untuk membuat suatu karya yang dapat dijadikan sebagai identitas budaya Kota yang berkaitan dengan batik khas Kota Pekalongan. Ide mengenai pembentukan identitas budaya Kota Pekalongan tersebut dilanjutkan dengan adanya proses dalam pembuatan tari *Batik Jlamprang* oleh masyarakat Kota Pekalongan dan pencipta tari tersebut. Tahap ini termasuk dalam wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan dari manusia. Sehingga terbentuklah hasil dari wujud kebudayaan tersebut yaitu tari

Batik Jlamprang yang kemudian dijadikan sebagai identitas budaya Kota Pekalongan. Tari *Batik Jlamprang* merupakan wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang diperoleh melalui ide atau gagasan dan proses penciptaan.

3. Identitas Budaya

Kepribadian yang sudah melekat pada suatu daerah tidak dapat terpisahkan dari kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan serta budaya yang lama-kelamaan akan membentuk identitas budaya. Sebuah daerah harus memiliki jati diri dan kepribadian untuk mempertahankan ciri khas yang sudah ada, yang dapat mempertahankan jati diri dari pengaruh budaya lain. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki ciri khas dengan bahasa, kesenian, dan adat istiadat, sehingga untuk mempertahankannya suatu daerah harus memiliki kepribadian yang kuat dari berbagai pengaruh budaya lain (Kayam, 1981: 11-16).

Identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan dan kebiasaan yang sudah turun temurun pada suatu daerah dan menjadi kebiasaan pada masyarakatnya (Kayam, 1981: 16). Identitas tiap daerah satu dengan yang lainnya akan berbeda karena adanya kebiasaan daerah tiap daerah yang berbeda pula. Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Menurut Berger melalui Rytma (2012: 10), menyatakan bahwa identitas meliputi segala hal yang ada pada seseorang maupun kelompok yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya.

Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal ini berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karenanya identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.

4. Seni Tari

Seni yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia ruang lingkungannya sangat luas. Kesenian adalah salah satu unsur yang berfungsi sebagai penyangga dalam kebudayaan. Kesenian juga merupakan sarana mengungkapkan kreativitas, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan kebudayaan menjadi baru lagi (Kayam, 1981: 15). Adapun menurut Sumandiyo (2000: 18) seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan manusia yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Pengertian seni adalah hasil karya manusia yang mempunyai nilai keindahan dan juga memiliki nilai artistik yang dapat ditunjukkan kepada orang lain sehingga dapat dinikmati melalui indera manusia. Ada berbagai macam cara untuk mengekspresikan perasaan keindahan, antara lain melalui seni teater, seni musik, seni tari, seni sastra, maupun seni lukis. Media

yang digunakan dalam masing-masing cabang seni itupun berbeda. Media yang digunakan seni tari adalah gerak tubuh.

Istilah tari di Indonesia ada beberapa macam, yaitu *njoged*, *igel*, *beksa*. Istilah-istilah tersebut ada karena adanya perbedaan bahasa dari berbagai wilayah di Indonesia. Istilah tari menurut beberapa ahli yang terangkum dalam Kusnadi (2002: 2-3) antara lain menurut pendapat Corrie mendefinisikan “tari adalah gerak-gerak yang berbentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa tari menurut Corrie merupakan komposisi gerak yang disusun berbentuk kalimat-kalimat gerak, sedangkan tari menurut Curt Sachs, “tari adalah gerak yang ritmis”. Dalam definisinya tersebut dapat dijabarkan bahwa tari merupakan gerak manusia yang sudah terolah tempo dan dinamikanya. Pengertian tari menurut Soedarsono hampir sama dengan pengertian tari menurut Sachs. Soedarsono mendefinisikan “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah”.

Sumandiyo (2005: 13) mengklasifikasikan tari menjadi berbagai macam antara lain adalah tari sebagai keindahan dan tari sebagai simbol. Sumandiyo mendeskripsikan dalam tari sebagai keindahan bahwa tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah.

Keindahan dalam seni tari itu mengandung arti indah yang memiliki isi, makna, atau pesan tertentu. Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indra atau ingatan manusia. Menyatakan sebuah benda indah berarti dapat mengenali ciri-ciri atau kualitas pada objek yang diamati dan

obyek tersebut memberikan rasa nikmat kepada manusia yang mampu menghayatinya.

Contoh tari sebagai keindahan adalah tari *Batik Jlamprang*. Tari *Batik Jlamprang* merupakan tari ciptaan manusia yang bersifat indah. Tari ini mengandung arti proses membatik yang ada dalam masyarakat Kota Pekalongan. Gerak yang ditampilkan dan ditarikan dalam tari *Batik Jlamprang* bersifat dinamis.

Menurut Murgiyanto (1993: 11) tari sebagai rangkaian gerak yang dirancang untuk dilihat demi kepentingan melihat itu sendiri dan untuk tujuan lebih luhur dari pada kepentingan akan makna semata. Seperti halnya tari *Batik Jlamprang* memiliki berbagai ragam gerak yang beraneka ragam dan dirangkai membentuk suatu tari yang utuh yang memiliki makna proses membatik.

Tari sebagai simbol tidak terlepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci lain gerak tari, iringan tari, tempat, pola lantai, tata pakaian, tata rias, dan properti tari. Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai simbol. Simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konsekuen digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan, dan pada diri sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan manusia dalam interaksi sosial (Sumandiyo, 2005: 22).

Tari sebagai simbol terbagi menjadi 2 macam yaitu tari sebagai simbol yang bersifat diskursif dan tari sebagai simbol yang bersifat presentasional. Simbol

diskursif merupakan simbol yang cara penangkapannya menggunakan nalar. Simbol diskursif hanya terdapat pada bahasa karena dalam simbol ini mengandung makna tata bahasa yang dibangun oleh kata-kata. Lain halnya dengan simbol presentasional yang merupakan suatu simbol yang berdiri utuh, tidak dapat dijabarkan. Simbol representasional ini berbicara langsung pada indra manusia. Simbol ini dapat dilihat pada kreasi manusia dalam bentuk seni seperti tarian, lukisan, ataupun musik. Tarian atau lukisan hanya dapat ditangkap secara keseluruhan atau utuh sehingga tidak dapat diuraikan. Tari *Batik Jlamprang* merupakan suatu hasil seni budaya yang dapat disebut sebagai suatu simbol yang bersifat presentasional. Hal tersebut dikarenakan tari ini tidak dapat diuraikan maknanya secara sendiri-sendiri, *Tari Batik Jlamprang* ini hanya dapat dimaknai secara utuh dan keseluruhan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tari merupakan suatu cabang seni yang menggunakan media gerak tubuh pada manusia secara ritmis dan indah yang telah diperhalus maupun dipercepat untuk mengungkapkan makna dalam gerak tersebut.

Elemen-elemen dalam tari yang antara lain adalah gerak tari, iringan tari, tempat, pola lantai, tata pakaian, tata rias, dan properti tari. Gerak tari merupakan perubahan posisi pada anggota tubuh sekaligus mimik wajah. Gerak tari lahir sebagai simbol emosi dan lebih menampilkan jiwa liris. Sasaran komunikasi gerak terarah ke rasa dan suasana hati pada situasi tertentu. Gerak tari berwujud sebagai ekspresi emosi tanpa referensi atau sebab-sebab dari luar (Murgiyanto dalam Depdikbud, 1986: 46). Dalam gerak tari terdapat dua macam, yaitu gerak

murni yang hanya bersifat simbolis tidak memiliki makna, gerak murni ini berfungsi sebagai keindahan dalam gerak dan gerak maknawi yang merupakan gerak bermakna untuk mengungkapkan sesuatu secara eksplisit. Dalam tari juga terdapat Iringan tari. Iringan tari merupakan elemen tari yang digunakan sebagai pengiring atau musik dalam tarian. Iringan tari disebut juga dengan istilah musik. Musik adalah *partner* dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono dalam Depdikbud, 1986: 109). Iringan tari ini dimaksudkan untuk memberi suasana dan juga ritme pada tari. Elemen tari tempat merupakan suatu yang digunakan untuk berlangsungnya suatu pertunjukan tari dengan adanya tata pentas yang digunakan sebagai tempat pertunjukan tari. Tata pakaian dan tata rias digunakan dalam tarian sebagai pakaian yang dipakai dan juga membentuk imajinasi penonton akan peranan yang dibawakan. Properti dalam tari ada untuk melengkapi perlengkapan saat menari. Dalam menari maka penari akan melalui garis-garis pada lantai. Garis-garis tersebut dinamakan pola lantai.

Menurut Kusnadi (2002: 21-22) secara umum fungsi tari dalam kehidupan masyarakat ada 3 macam, yaitu sebagai sarana upacara keagamaan dan adat, sebagai sarana hiburan atau pergaulan, dan sebagai sarana tontonan pertunjukan. Fungsi tari merupakan tujuan adanya tari. Setiap bentuk tari maka akan mempunyai fungsi yang berbeda. Hal ini karena proses penciptaan tari itu sendiri menyesuaikan tema yang diangkat.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan objek penelitian mengenai tari *Batik Jlamprang* belum pernah dikaji sebelumnya. Buku referensi mengenai tari Batik Jlamprang belum ada. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian mengenai tari *Batik Jlamprang* sebagai identitas budaya Kota Pekalongan adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu (Moleong, 2005: 49). Berdasarkan judul penelitian yang diajukan maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa kata-kata. Pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen, catatan peneliti, dan peneliti berperanserta dalam penelitian. Pendapat lain mengatakan Nasution (1988: 5) penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Menurut Sugiyono (2013: 1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada

generalisasi. Peneliti berperanserta secara aktif mengumpulkan data di Kota Pealongank. Peneliti disini merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, dan juga menjadi pelapor dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan triangulasi yang bertujuan untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber. Dari data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti kemudian dianalisis secara komprehensif yaitu dilakukan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini berasumsi bahwa suatu budaya adalah penting untuk diteliti.

B. Data Penelitian

Data penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah objek material yang memuat tentang tari *Batik Jlamprang* dan objek formal yang ditinjau dari kajian tari dalam sejarah dan fungsi tari *Batik Jlamprang*. Penelitian dilakukan di Kota Pekalongan yang dikenal sebagai Kota Batik. Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, wawancara dengan beberapa narasumber yang mengetahui tentang tari *Batik Jlamprang* dan identitas budaya Kota Pekalongan. Data yang diperoleh juga berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan. Peneliti mengambil setting penelitian di Kota Pekalongan karena tari *Batik Jlamprang* merupakan tari khas Kota Pekalongan dan digunakan sebagai identitas budaya Kota Pekalongan, sehingga setting penelitian mampu menunjang segala informasi dalam penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang mengetahui seluk beluk tari *Batik Jlamprang* dan Kota Pekalongan yaitu Kepala Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan beserta staf, pencipta tari dan musik, penari, dan juga masyarakat Kota Pekalongan. Sumber data yang digunakan tidak hanya melalui narasumber, terdapat tiga sumber dalam penelitian ini antara lain :

1. Sumber lisan yaitu data-data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dari narasumber penelitian. Beberapa narasumber penelitian diantaranya Doyo Budi Wibowo, Septantri Herawati, Tri Gandi Imammudin Bambang Priambodo, Yasinta Novia, Bella, dan Risna. Untuk mengetahui tanggapan dari masyarakat Kota Pekalongan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat setempat yaitu Widya Justitia, Felix Baskara, dan Indra Permana.
2. Sumber tertulis yaitu data-data yang menjadi bukti tertulis berupa buku-buku acuan dan buku catatan yang berkaitan mengenai Kota Pekalongan dan tari *Batik Jlamprang*. Sumber tertulis mengenai penelitian terhadap tari *Batik Jlamprang* sebagai identitas budaya Kota Pekalongan diperoleh di perpustakaan kota, data dari dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan dan data yang diperoleh dari museum batik Kota Pekalongan.

3. Dokumentasi yaitu data yang diperoleh dari video rekaman dan foto mengenai tari *Batik Jlamprang* yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen ini didapat dari dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan dan museum batik Kota Pekalongan

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun termasuk penelitian kualitatif, karena desain penelitiannya dimodifikasi setiap saat. Untuk mendapatkan data yang lengkap peneliti menggunakan suatu metode penelitian yang mendekati suatu permasalahan, yaitu penelitian kualitatif dengan beberapa tahapan pengumpulan data baik secara lisan maupun tertulis. Pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan melalui beberapa tahap.

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2013: 64) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Dalam tahap ini, observasi merupakan upaya merumuskan masalah dan membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif dalam melengkapi data. Observasi partisipasi pasif ini dilakukan peneliti melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data.

Melalui tahap observasi ini peneliti diharapkan dapat membantu dalam upaya mengidentifikasi masalah yang ada, serta membandingkan masalah yang ada untuk dirumuskan menjadi rumusan masalah yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pemahaman detail permasalahan menemukan detail pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Dalam tahap ini observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Dalam tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan berbagai narasumber. Wawancara mendalam ini merupakan wawancara yang dilakukan untuk mengajak narasumber berbicara secara bebas dan lebih mendalam tentang objek yang dikaji dalam penelitian. Sebelum tahap wawancara ini dimulai maka peneliti menyiapkan instrumen wawancara. Hal tersebut dilakukan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti lebih terarah dalam melakukan wawancara.

Melalui tahapan wawancara mendalam inilah, dilakukan pencarian informasi terhadap informan yang terlibat dan atau mengetahui tentang masalah objek penelitian. Dalam tahap wawancara ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan yaitu Doyo Budi Wibowo dan staf Dishubparbud bagian Seni Budaya Kota Pekalongan yaitu Septantri Herawati. Selain ini peneliti juga melakukan wawancara dengan staf Dishubparbud bagian Pariwisata Kota Pekalongan yaitu Tri Gandi Imammudin. Peneliti juga melakukan wawancara dengan

pencipta tari dan musik tari *Batik Jlamprang* yaitu Bambang Priambodo, pelatih dan penari tari *Batik Jlamprang* yaitu Yasinta Novia, dan penari tari *Batik Jlamprang* yaitu Bella dan Risna. Untuk mengetahui tanggapan dari masyarakat Kota Pekalongan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat setempat yaitu Widya Justitia, Felix Baskara, dan Indra Permana.

3. Dokumentasi

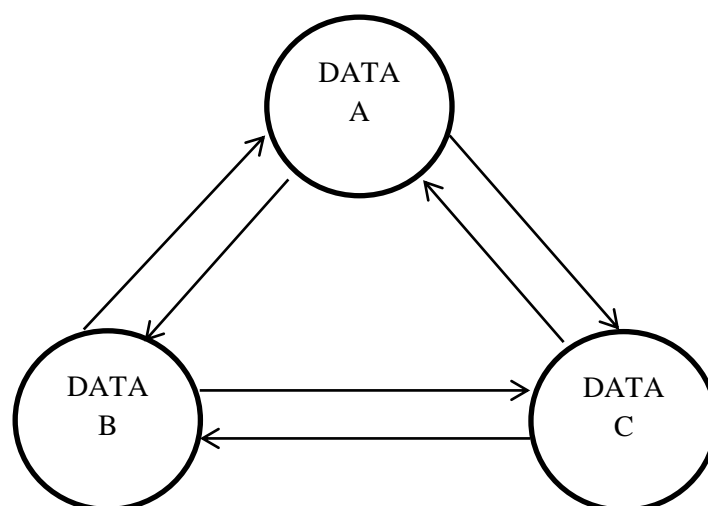
Selain melalui observasi dan wawancara, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan studi dokumen. Studi dokumen ini dilakukan untuk memperoleh dokumen dan data mengenai Kota Pekalongan dan *tari Batik Jlamprang*. Peneliti mendapatkan informasi berdasarkan video rekaman, foto, dan buku-buku yang sesuai dengan masalah penelitian ini. Dokumen menurut Sugiyono (2013: 82) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

E. Uji Keabsahan Data

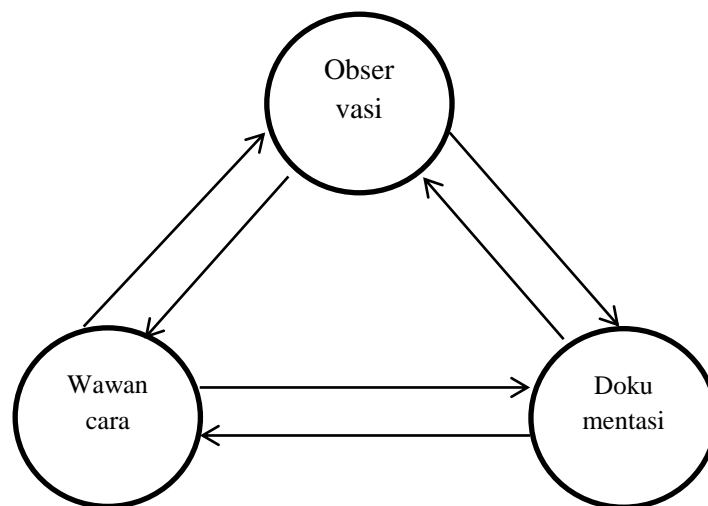
Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari *validitas* dan *realibilitas* yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, cerita, dan paradigmanya (Moleong, 2005: 321). Dalam uji keabsahan data terdapat beberapa macam teknik pemeriksaan keabsahan. Namun demikian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi

merupakan teknik keaslian atau keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.

Metode triangulasi memiliki 2 strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Sugiyono, 2007: 274). Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data secara teknik. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2005: 330). Pengecekan derajat kepercayaan terhadap penemuan hasil penelitian dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mampu menghasilkan data penelitian untuk membahas tentang tari *Batik Jlamprang* sebagai identitas budaya Kota Pekalongan.



Gambar 1:
Triangulasi data



Gambar 2:
Triangulasi sumber

F. Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis domain. Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan wawancara, observasi, dan studi dokumen atau pengamatan deskriptif dalam catatan lapangan (Moleong, 2007: 280). Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan dilakukan setiap saat pengumpulan data secara berkesinambungan.

Tahap-tahap dalam analisis data adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data

Peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data mengenai tari batik Jlamprang, kemudian data yang diperoleh diklasifikasikan terlebih dahulu berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah. Peneliti memilih data-data yang telah diklasifikasikan dari hasil wawancara, observasi,

dan studi dokumen, memilih pokok-pokok yang ada, dan menganalisis sesuai topik penelitian.

2. Penyajian atau pemaparan data

Pemaparan data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data secara naratif dan menampilkan segala sesuatu yang dapat diklasifikasikan secara keseluruhan mengenai tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam tahap kesimpulan ini peneliti mencatat secara sistematis dan bermakna, yang kemudian mendeskripsikan secara lengkap. Tahap kesimpulan dilakukan setelah melakukan reduksi data data dan deskripsi data. Penarikan kesimpulan ini merupakan kesimpulan dari data-data yang sudah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografi

Tempat yang digunakan sebagai lokasi penelitian yang berjudul “Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan” adalah di Kota Pekalongan. Kota Pekalongan adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di jalur pantai Utara Pulau Jawa. Kota ini dikenal dengan batik sebagai identitas Kota sehingga mendapat julukan sebagai Kota Batik.



Gambar 3:
Peta Kota Pekalongan
(Sumber : BPS Kota Pekalongan)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, ditemukan:

1. Geografi Kota Pekalongan

Kota Pekalongan terletak di dataran rendah pantai utara Pulau Jawa, dengan ketinggian kurang lebih 1 meter di atas permukaan laut dengan posisi geografis antara 650' 42" s.d. 655' 44" Lintang Selatan dan 109 37' 55" s.d. 109 42' 19" Bujur Timur serta berkoordinat fiktif 510.00 – 518.00 km membujur dan 517.75 – 526.75 km melintang.

Luas daerah Kota Pekalongan yaitu 45,25 km². Kota Pekalongan terdiri dari 4 kecamatan yaitu Pekalongan Utara, Pekalongan Selatan, Pekalongan Barat, dan Pekalongan Timur. Keadaan tanah di Kota Pekalongan berwarna agak kelabu dengan jenis tanah Aluvial yohidromorf dan curah hujan Kota Pekalongan sebanyak 1.554 mm. Kota Pekalongan ini terletak dijalur pantai utara dengan keadaan kota yang panas.

2. Kependudukan

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan pada tahun 2012, maka didapatkan data jumlah penduduk Kota Pekalongan pada tahun 2012 adalah 290.347 jiwa., terdiri dari 145.130 laki-laki (49,99%) dan 145.217 perempuan (50,01%).

Tabel 1:
Jumlah Penduduk tahun 2012 menurut kelompok umur dan jenis kelamin

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 4	12.979	12.044	25.023
2	5 - 9	12.608	12.039	24.647
3	10 - 14	13.206	12.598	25.804
4	15 - 19	14.362	13.807	28.169
5	20 - 24	13.675	12.608	26.283
6	25 - 29	12.801	12.387	25.188
7	30 - 34	12.558	12.459	25.017
8	35 - 39	10.594	10.905	21.499
9	40 - 44	9.954	10.683	20.637
10	45 - 49	9.291	9.845	19.136
11	50 - 54	8.022	8.236	16.258
12	55 - 59	6.311	6.000	12.311
13	60 - 64	3.602	3.771	7.373
14	65 - 69	2.210	2.864	5.074
15	70 - 74	1.520	2.362	3.882
16	75+	1.437	2.609	4.046
Jumlah		145.130	145.217	290.347

Dari table di atas, kelompok umur yang menjadi penari tari Batik Jlamprang terdapat pada nomor 3 dan nomor 4. Penari tari Batik Jlamprang berjenis kelamin perempuan. Pada umur 10-19 tahun tersebut pada umumnya sedang mengikuti jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA.

3. Sosial Budaya

Dalam bidang sosial budaya terdapat beberapa aspek yaitu pendidikan, pekerjaan, industry, dan agama. Dalam bidang pendidikan adanya peningkatan partisipasi penduduk dalam penyediaan sarana fisik pendidikan maupun tenaga

guru yang memadai. Pada tahun 2012 di Kota Pekalongan memiliki sarana pendidikan sebagai berikut.

Tabel 2:
Jumlah Penduduk tahun 2012 menurut sarana pendidikan dan jenis kelamin

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Murid	
			Laki-laki	Perempuan
1	Taman Kanak-kanak	74	2.589	3.393
2	Sekolah Dasar	125	1.247	11.451
3	Sekolah Menengah Pertama	27	5.727	6.019
4	Sekolah Menengah Umum	11	1.527	2.081
5	Sekolah Menengah Kejuruan	13	3.436	3.365

Tari *Batik Jlamprang* diajarkan di sekolah-sekolah Kota Pekalongan dengan jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Murid yang dilatih adalah murid yang berjenis kelamin perempuan.

Di Kota Pekalongan pada tahun 2012 sebagian besar pekerja bekerja di sektor industri, khususnya adalah industri batik. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan pada tahun 2012 mengenai jumlah pekerja di Kota Pekalongan adalah sebagai berikut.

Tabel 3:
Jumlah pekerja menurut jenis kelamin dan lapangan pekerjaan di Kota
Pekalongan tahun 2012 (Grafik : BPS Kota Pekalongan)

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pertanian	538	41	579
2	Pertambangan	0	0	0
3	Industri	5895	5250	11145
4	Listrik	42	12	54
5	Bangunan	111	5	116
6	Perdagangan	981	650	1631
7	Angkutan dan Perhubungan	565	40	605
8	Keuangan	817	351	1168
9	Jasa dan lainnya	301	427	728
Jumlah		9250	6776	16026

Dari tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa lapangan pekerjaan di Kota Pekalongan paling banyak terdapat di industri. Industri Kota Pekalongan pada umumnya adalah industri batik. Batik di Kota Pekalongan merupakan khas dari Kota tersebut, sehingga banyak pengrajin batik di Kota ini. Tak heran jika kota ini mendapat julukan sebagai Kota Batik Dunia.

Berdasarkan nilai investasi, industri bisa dibedakan menjadi industri besar (>5 Miliar Rupiah), industri menengah (>200 juta Rupiah ≤ 5 Miliar Rupiah), dan industri kecil (≤ 200 juta Rupiah). Dalam bab ini jenis industri dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu:

- 1) Industri Logam Mesin (ILM)
- 2) Industri Aneka (IA)

3) Industri Hasil Pertanian (IHP)

Perusahaan Industri di Kota Pekalongan sebagian besar adalah Industri kecil. Pada tahun 2012, jumlah Industri Kecil sebanyak 2.955 usaha (ILM = 342, IA = 1.354, dan IHP = 1.259). Industri besar yang ada di Kota Pekalongan berjenis Industri Aneka (IA) yang berjumlah 3 perusahaan dan Industri Hasil Pertanian (IHP) 1 perusahaan. Sedangkan Industri Menengah di Kota Pekalongan yang berjumlah 65 perusahaan dengan jenis Industri Logam Mesin Kimia berjumlah 14, Industri Aneka berjumlah 32, dan Industri Hasil Pertanian 19 perusahaan. Industri batik masuk dalam kategori industri aneka

Kehidupan beragama yang harmonis sangat didambakan masyarakat. Hal ini terlihat dari tempat-tempat beribadah antar warga, seperti mesjid, gereja, dan lainnya. Banyaknya tempat peribadatan di Kota Pekalongan pada tahun 2012, mencapai 74 unit, yang terdiri dari 614 musholla, 108 masjid, 15 gereja, 5 wihara, 1 Pura dan 1 kelenteng.

Tabel 4:
Jumlah penduduk menurut agama di Kota Pekalongan

No	Kecamatan	Agama					
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lain-lain
1	Pekalongan Barat	88.026	1.948	1.300	32	401	16
2	Pekalongan Timur	60.198	1.836	1.258	25	702	38
3	Pekalongan Selatan	57.27	109	45	0	16	6
4	Pekalongan Utara	72.876	2.279	1.724	18	655	18
Jumlah		278.305	6.201	4.346	75	1.789	80

Masyarakat Kota Pekalongan mayoritas beragama Islam, sehingga kesenian yang berkembang di Kota ini bernuansa islami. Dapat dilihat pada tabel 4 diatas bahwa dalam tiap kecamatan, agama yang dianut mayoritas beragama islam.

4. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam kehidupan, kesenian berkembang setiap saat. Kesenian dikembangkan oleh masyarakat karena adanya berbagai unsur. Kota Pekalongan mempunyai berbagai kesenian lain yang dapat digolongkan dalam seni musik, seni tari, dan seni lukis. Selain dari ketiga kesenian tersebut, Kota Pekalongan juga memiliki adat istiadat atau tradisi masyarakat setempat. Kesenian di Kota Pekalongan masih tetap dilestarikan untuk meminimalisir kepunahan pada kesenian tersebut. Adanya acara-acara pesta rakyat yang menampilkan berbagai kesenian yang ada di Kota Pekalongan.

a. Seni musik, terdapat berbagai macam kesenian yang dikategorikan dalam kesenian musik, antara lain :

- 1) *Marawis* merupakan nama alat musik yang kemudian dikreasikan menjadi bentuk kesenian musik ditampilkan secara berkelompok. Kesenian ini merupakan salah satu jenis musik berlatar Islam. Dalam kesenian marawis ini alat musik yang digunakan antara lain *dumbok*, *hajib*, *marawis*, *tamborin*, *tam-tam*, dan *tempo*.
- 2) *Simthudduror* merupakan salah satu jenis kesenian musik tradisional yang berlatar Islam dengan alat musik yang digunakan yaitu *rebana* dan *jidor*. Kesenian ini beranggotakan 15-20 orang. Musik ini memiliki peran sebagai pengiring lagu dalam shalawat nabi.
- 3) *Samroh* merupakan kesenian tradisional berlatar Islam dan dimainkan oleh wanita. Kesenian ini sejenis dengan kesenian *marawis* yang dilakukan secara berkelompok.
- 4) *Terbang genjring* merupakan salah satu bentuk kesenian musik dengan menggunakan alat musik *terbang*. Satu group kesenian *terbang genjring* terdiri dari orang-orang pemain *terbang* dan 12 orang penyanyi shalawat yang semua pemainnya laki-laki.
- 5) *Gambus* merupakan kesenian musik dari Timur Tengah yang berkembang di Kota Pekalongan. Kesenian ini menggunakan alat musik petik *gambus*. Kesenian *gambus* ini dinamai *oud* di Timur Tengah.

- 6) *Marahot* merupakan kesenian perpaduan antara kesenian *marawis* dan kesenian *hadroh*.

b. Seni tari, terdapat berbagai macam kesenian yang dikategorikan dalam kesenian tari, antara lain :

- 1) *Rampak dumbok* merupakan kesenian tradisi khas Kota Pekalongan yang dikembangkan dari alat musik *marawis* dengan perpaduan tari dan musik. Alat musik yang mengiringi terdapat *gamelan* dan *bedug* Cina.
- 2) *Sufi* merupakan salah satu kesenian Islami yang terdapat di Kota Pekalongan. Bentuk kesenian ini diawali dengan doa bersama. Gerak-gerak yang ditarikan berputar-putar. Gerak berputar ini mempunyai nilai Islami bahwa ini merupakan isyarat bagi penari sufi agar mengatur segala urusannya dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menyia-nyiakan waktu.
- 3) *Zapin* merupakan kesenian tari yang diadopsi dari Sumatra dan dikembangkan di Kota Pekalongan. *Zapin* merupakan tari rumpun Melayu yang mendapat pengaruh dari Arab. Tari tradisional ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah Islamiyah melalui syair lagu-lagu *zapin* yang didendangkan.
- 4) *Kuntulan* merupakan seni bela diri yang dilukiskan dalam tari dengan iringan bunyi-bunyian seperti *bedug*, *terbang*, *gendang*, dan *rebana*. Selain menggunakan jurus-jurus silat, kesenian ini juga menggunakan

permainan ilmu tenaga dalam. Kesenian *kuntulan* dimainkan oleh 18 penari laki-laki.

- 5) *Hadroh* merupakan kesenian tari yang hampir sama dengan kesenian *kuntulan*. Namun alat musik yang digunakan hanya *rebana* dan *gendang*.
- 6) *Sintren* merupakan kesenian tradisional Kota Pekalongan dengan penari yang menari adalah seorang putri. Kesenian *sintren* menceritakan legenda Bahurekso.
- 7) *A pek a long* merupakan salah satu tari yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Kota Pekalongan yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

c. Seni lukis, terdapat berbagai macam kesenian yang dikategorikan dalam kesenian lukis yaitu seni batik. Seni batik merupakan kesenian menulis dan menggambar di selebar kain menggunakan *malam* (cairan atau bahan untuk membatik).

d. Tradisi masyarakat Kota Pekalongan, antara lain:

- 1) *Syawalan* merupakan tradisi masyarakat Kota Pekalongan yang dilakukan setiap bulan Syawal pada hari ke tujuh. Pada tradisi syawalan terdapat liris raksasa yang menjadi ciri khas dari tradisi tersebut.

- 2) *Nyadran* merupakan tradisi sedekah laut yang dilaksanakan nelayan Kota Pekalongan setiap bulan Syuro sebagai ucapan syukur kepada Allah atas hasil laut yang melimpah. Upacara ini dilakukan dengan menghias kapal-kapal nelayan yang berisi sesaji yaitu kepala kerbau, aneka jajan pasar, wayang Dewi Sri, dan aneka mainan anak. Sesaji tersebut kemudian dilarung atau dihanyutkan ke laut.
- 3) *Pek chun* merupakan tradisi ini dilakukan oleh warga Tionghoa di Kota Pekalongan pada hari raya Imlek. Tradisi *Pek chun* sama dengan tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh nelayan yang umumnya adalah orang Jawa. Perbedaannya terdapat pada objek yang melakukan tradisi.

Berbagai kesenian yang ada di kota Pekalongan tersebut masih tetap dilestarikan dan masih berkembang. Kesenian-kesenian tersebut terdapat unsur Arab, Jawa, dan Cina yang disebut sebagai arwana dalam tradisi masyarakat Kota Pekalongan. Hal tersebut dikarenakan keadaan dan kehidupan masyarakat Kota Pekalongan terdapat tiga ras yaitu Jawa, Arab, dan Cina.

B. Sejarah Batik Jlamprang Kota Pekalongan

Batik merupakan salah satu warisan kebudayaan yang memiliki nilai *adiluhung* dari keluarga kerajaan-kerajaan di nusantara. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam lingkungan tembok keraton dan hasil pengerjaannya hanya digunakan untuk pakaian raja-raja, keluarga, dan para pengikut raja. Namun demikian para pengikut kerajaan hidup di luar tembok keraton sehingga banyak

dari para pengikut raja membawa ketrampilan membatik keluar keraton dan dikerjakan di tempat masing-masing (Asa, 2006: 79).

Mengulas sejarah batik pesisir di Kota Pekalongan, kata batik memiliki arti tersendiri yang berasal dari bahasa Jawa. Batik merupakan kata *amba* dan *titik*. Kata *amba* memiliki arti menulis atau melukis, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seni batik merupakan menulis dan melukis dari untaian titik-titik (Wawancara dengan Tantri, tanggal 16 September 2014).

Batik merupakan bentuk karya klasik yang pada mulanya merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan kehadirannya memiliki arti penting dalam adat istiadat masyarakat Jawa. Pada umumnya batik Pekalongan memiliki pengaruh kuat dari Eropa pada waktu pendudukan Belanda di masa lalu, sedangkan warna-warna cerah pada batik Pekalongan mendapatkan pengaruh kuat dari Cina, India, dan Arab. Pengaruh tersebut dibawa langsung oleh para pedagang yang melakukan perniagaan di negeri Indonesia dan singgah di Pekalongan.

Batik Kota Pekalongan yang menjadi ciri Kota Pekalongan adalah *Batik Jlamprang*. *Batik Jlamprang* merupakan batik asli yang dimiliki masyarakat Kota Pekalongan sebagai pewaris budaya dengan mengetengahkan ragam hias *ceplok* dalam bentuk *lung-lungan* dan bunga Padma yang di tengahnya. Dalam buku yang diterbitkan oleh Yayasan Kadin Indonesia (2007: 199), Pekalongan sudah sejak lama dikenal sebagai Kota Batik, tetapi tidak semua orang tahu bahwa *batik* juga merupakan moto atau slogan Kota Pekalongan. Slogan *batik*

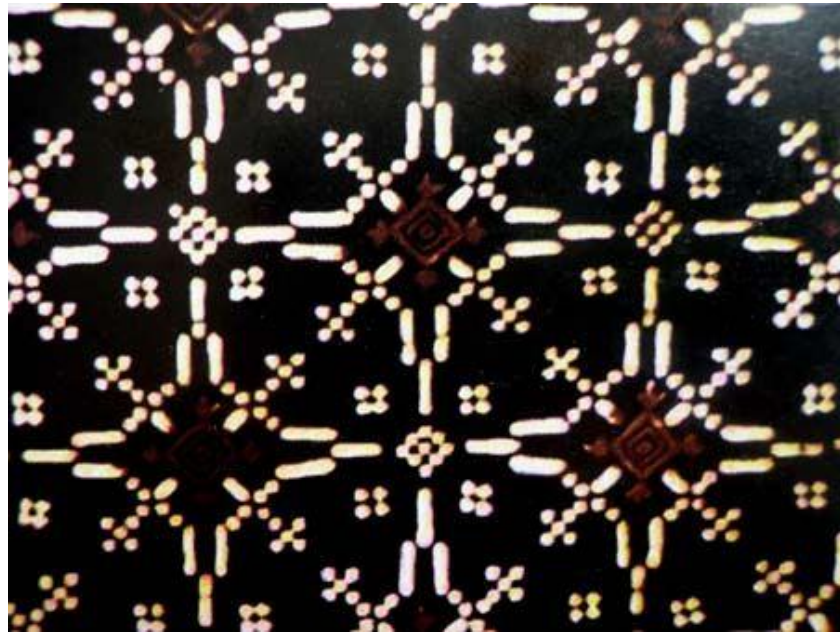
memiliki arti pada tiap hurufnya yaitu Bersih, Aman, Tertib, Indah, dan Komunikatif

Pada abad XVII para pedagang dari India yang datang ke kota-kota pantai Utara Jawa seperti Kota Pekalongan. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan saja tetapi juga membawa ajaran agama Hindu ke Jawa. Para pedagang dari India tersebut membawa berbagai macam barang dagangan dan salah satunya adalah barang dagangan berupa kain. Ada beberapa macam kain yang mereka bawa, antara lain adalah kain *patola*, *sembagi* dan *polikat* kain tenun ganda yang disebut *patola* dibawa oleh pedagang dari daerah pantai Gujarat di India. Kain tersebut merupakan mata dagangan yang sangat disukai golongan masyarakat menengah ke atas antara lain kaum bangsawan. Kain tersebut memiliki ragam hias yang diberi makna oleh masyarakat setempat sesuai dengan ajaran agama yang berkembang pada saat itu yaitu agama Hindu dan Animisme yang dianut oleh masyarakat Pekalongan Kuno. Pada saat kain *patola* mulai langka di pasaran, para pengusaha yang berasal dari Arab dan Cina yang berada di Pekalongan membuat kain beragam hias *patola* dengan proses batik. Kain tersebut disebut dengan *batik Jlamprang* (Asa, 2006: 79). Oleh karena itu, *batik Jlamprang* tersebut merupakan batik asli Kota Pekalongan dengan makna lambang-lambang agama Hindu-Syiwa yang beraliran Tantra. Aliran Tantra merupakan salah satu aliran pemujaan terhadap Dewa Syiwa dan masyarakat Pekalongan Kuno menggunakan *Batik Jlamprang* sebagai benda upacara pada saat kepercayaan itu berkembang setelah Kota Pekalongan ditinggalkan wangsa Sanjaya ke Jawa Timur pada abad X Masehi.

Batik Jlamprang adalah warisan budaya kosmologis yang dipakai sebagai medium ekspresi untuk menghubungkan dunia bawah (dunia manusia) dengan dunia atas (dunia dewa-dewa atau dunia kayangan). Menurut Asa (2006: 83), *batik Jlamprang* sebagai medium kosmis tentunya menjadi alat yang tepat dan diterima oleh dunia atas. Masyarakat Kota Pekalongan menyebut dunia atas tersebut merupakan dunia Den Ayu Lanjar sebagai penguasa kosmis. Oleh karena itu, berdasarkan alam mitologi Ratu Laut Jawa ini, maka sangatlah wajar kalau *Batik Jlamprang* disukai oleh penguasa Laut Utara yaitu Den Ayu Lanjar.

Pada masa lalu *batik Jlamprang* sudah menjadi batik umum dan tidak disakralkan lagi. Namun demikian, sebagaian dari masyarakat Kota Pekalongan masih menyertakan *batik Jlamprang* sebagai bagian dari benda-benda upacara. Benda upacara tersebut menjadi kelestarian budaya mistis yang berhubungan dengan upacara *Nyadran* yaitu upacara sedekah di laut untuk menyatakan syukur kepada Tuhan sebagai penguasa alam. Menurut masyarakat Kota Pekalongan, alat-alat upacara tersebut termasuk *Batik Jlamprang* dimaksudkan sebagai persembahan kepada Ratu Laut Utara yaitu Den Ayu Lanjar.

Berikut ini dua contoh motif batik..



Gambar 4:
Kain motif *Patola*
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 5:
Motif *Jlamprang*
(Foto: Karin, 2014)

C. Sejarah Tari Batik Jlamprang

Dilihat dari sejarahnya, tari *Batik Jlamprang* merupakan kesenian tari batik dari kota Pekalongan bersifat tari kreasi baru yang menggambarkan mengenai batik khususnya *batik Jlamprang*. *Batik Jlamprang* merupakan batik kuno khas Kota Pekalongan. Kota Pekalongan dikenal dengan sebutan Kota Batik karena pusat batik yang berada di Kota Pekalongan, dan batik menjadi slogan dari kota tersebut..

Menurut Doyo selaku Kepala Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, kesenian tari *Batik Jlamprang* ini ada atas kerjasama dengan sanggar tari Greget dari Kota Semarang. Tari *Batik Jlamprang* diciptakan pada awalnya sebagai upacara penyambutan ibu Negara yaitu Ani Yudhoyono yang akan berkunjung ke Kota Pekalongan dalam rangka Pekan Batik Nusantara tahun 2012 (Wawancara dengan Doyo, tanggal 16 September 2014).

Mengulas sejarah mengenai tari *Batik Jlamprang* lebih dalam, tari ini dirintis sejak tahun 2012 dan di latar belakang akan adanya batik dari Kota Pekalongan itu sendiri. Batik yang diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 menjadikan kebanggaan bagi Kota Pekalongan yang telah dianggap sebagai Kota Batik. Dalam pengukuhan batik sebagai warisan budaya Indonesia, Kota Pekalongan dijadikan sebagai salah satu tempat penentuan dalam penelitian batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO tersebut. Setelah diakuinya batik sebagai warisan budaya Indonesia, maka pemerintah kota Pekalongan mewajibkan para pegawai negeri sipil maupun karyawan swasta yang berada di

Kota Pekalongan lebih menggiatkan dalam penggunaan batik dalam berpakaian. Juga kebijakan untuk mencantumkan ornamen batik dalam kantor-kantor Pemerintah Kota, Pemerintah Daerah, maupun kantor-kantor swasta, serta adanya *branding* Kota Pekalongan sebagai kota batik dunia. (Wawancara dengan Gandi, tanggal 15 September 2014). Beliau juga menuturkan bahwa:

“.....dengan adanya pengakuan batik tersebut, maka dinas kebudayaan dan pariwisata perlu menciptakan simbol-simbol bahwa Kota Pekalongan sebagai kota batik dalam bentuk seni tari sehingga pada saat melakukan musyawarah maka timbullah ide untuk mewujudkan *tari Batik Jlamprang* dengan bekerja sama dengan sanggar greget dari Semarang”.

Dalam kesempatan lain, Doyo selaku kepala Dinas Perhubungan Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekalongan menuturkan bahwa *tari Batik Jlamprang* diciptakan dari sebuah ide untuk adanya seni budaya baru untuk identitas Kota Pekalongan. Kota ini perlu adanya inovasi baru dalam bidang seni budaya yang sebelumnya khas Kota Pekalongan adalah *tari Sintren*. Kemudian pihak pemerintah kota khususnya dalam bidang seni budaya bekerja sama dengan sanggar Greget dari Kota Semarang untuk ikut membantu memberikan ide dalam membuat tari baru yang dapat menjadikan ciri khas dari Kota Pekalongan. Kemudian adanya observasi awal dari pencipta tari yaitu dari pihak sanggar tari Greget dengan mengobservasi kondisi dari Kota Pekalongan dan sesuatu yang menjadi ciri dari Kota Pekalongan, sehingga dihasilkanlah batik. Batik Pekalongan mempunyai berbagai motif diantaranya motif *buketan*, motif *hokokai*, motif *cuwiri*, motif *garuda madhep*, motif *balaran*, motif *lung-lungan*, dan motif *jlamprang*. *Jlamprang* merupakan motif batik kuno khas Kota Pekalongan. Dari hasil observasi tersebut maka dari pihak observator memilih *batik jlamprang*

sebagai objek penciptaan tari khas Kota Pekalongan (Wawancara dengan Doyo, tanggal 16 September 2014, di Kota Pekalongan).

Tari *Batik Jlamprang* diciptakan sekitar tahun 2012 oleh Yoyok Bambang Priambodo dari sanggar tari Greget Kota Semarang. Awalnya diciptakan untuk mengisi Pekan Batik Nusantara pada Oktober 2012. Pembuatan tari *Batik Jlamprang* ada beberapa proses seperti observasi dan eksplorasi. Pencipta tari beserta kru rombongan dari pemerintah Kota Pekalongan melakukan observasi mengenai Kota Pekalongan, potensi budaya yang dimiliki oleh kota ini, dan observator menemukan keunikan Kota Pekalongan berkaitan dengan batik yang tidak dimiliki oleh kota lain dalam bentuk *batik Jlamprang* (Wawancara dengan Yoyok, tanggal 20 September 2014, di Kota Semarang). Berikut penuturan langsung Yoyok, selaku pencipta tari *Batik Jlamprang*.

“awalnya saya melakukan observasi bersama dengan pemerintah kota setempat, dimulai dengan pendekatan lingkungan Kota Pekalongan itu sendiri dan mewawancarai penjual-penjual batik di Kota Pekalongan. Kemudian saya juga mempelajari topografi dari masyarakat setempat. Topografi tersebut merupakan kehidupan masyarakat Kota Pekalongan dimulai dari bagaimana cara membuat batik, bagaimana mensikapi rumah tangga, apa saja alat-alat yang digunakan dalam mata pencaharian masyarakat, bagaimana kondisi kota pekalongan yang ternyata Kota Pekalongan lebih panas dari pada Kota Semarang. Dari *batik jlamprang* tersebut kemudian saya selaku pencipta tari melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai Kota Pekalongan dan mengerucut dikhususkan dalam *Batik Jlamprang*”.

Proses pembuatan tari *Batik Jlamprang* dilakukan di sanggar tari Greget Kota Semarang. Proses pembuatan tari *Batik Jlamprang* sekitar 6 bulan. Dalam pembuatannya antara proses gerak tari dan iringan dibuat secara serentak atau

bersamaan. Hal itu dikarenakan ide tari dan ide musik ada pada satu orang yaitu Yoyok selaku pencipta tari tersebut.

D. Bentuk Penyajian Tari Batik Jlamprang

Bentuk penyajian adalah wujud secara visual suatu bentuk tampilan atau sajian. Sebuah pertunjukan seni tari secara umum dapat dilihat dari beberapa elemen pertunjukan yaitu gerak, iringan, tata busana, tata rias, jumlah penari, dan perlengkapan menari (Sumandiyo, 2005: 86-93). Tari *Batik Jlamprang* dikemas sebagai tari tradisi yang menjadi ciri khas dari Kota Pekalongan yang memiliki aspek pertunjukan meliputi elemen-elemen yang telah disebutkan di atas.

1. Gerak

Gerak merupakan elemen pokok dalam tari. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami proses atau penggarapan. Gerak tari merupakan perubahan posisi pada anggota tubuh sekaligus mimik wajah. Gerak tari lahir sebagai simbol emosi dan lebih menampilkan jiwa liris. Sasaran komunikasi gerak terarah ke rasa dan suasana hati pada situasi tertentu. Gerak tari berwujud sebagai ekspresi emosi tanpa referensi atau sebab-sebab dari luar (Murgiyanto dalam Depdikbud, 1986: 46). Tari *Batik Jlamprang* disajikan dan ditarikan dengan berbagai gerak yang berimprovisasi dengan struktur gerak membatik. Tari *Batik Jlamprang* ditarikan oleh perempuan.

Dalam Tari *Batik Jlamprang* terdapat dua macam gerak tari, meliputi gerak maknawi yaitu suatu gerak tari dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu dan gerak murni yaitu gerak tari yang tidak

mengandung maksud dan arti tertentu karena gerak murni hanya sekedar untuk keindahan dalam gerak tari tersebut saja. Gerak-gerak dalam *Tari Batik Jlamprang* mempunyai arti gerak sebagai bentuk visualisasi orang yang sedang membatik. Dengan gerak tubuh yang lemah gemulai sesuai dengan jiwa perempuan dan juga terdapat gerak patah-patah yang menggambarkan topografi masyarakat Kota Pekalongan. Seperti yang ditegaskan oleh Doyo selaku pencetus dari adanya Tari Batik Jlamprang bahwa gerak-gerak dari tari ini menggunakan dasar-dasar tari tradisi dan bentuk-bentuk tangan yang nyempurit, ngruji, dan ngithing. Gerak yang ditampilkan pun dinamis dan rancak yang menggambarkan kondisi kota pekalongan di daerah pesisir utara (Wawancara dengan Doyo, tanggal 16 September 2014).

Dalam gerak tari *Batik Jlamprang* gerakannya mengikuti iringan musik dari gamelan berlaras *pelog* tersebut. Motif gerak tergolong sedikit karena gerak yang dilakukan merupakan gerak-gerak pengulangan. Gerak koreografi tari *Batik Jlamprang* dibuat lebih dengan gerak-gerak tegas dan berbentuk simetris. Gerak-gerak patah-patah tersebut menggambarkan dari motif *batik Jlamprang* yang simetris tersebut dan terdapat garis-garis pada motif yang tegas. Tidak ada nama motif dalam setiap gerak *tari Batik Jlamprang*, yang jelas tari ini menggambarkan mengenai proses membatik dan topografi masyarakat Kota Pekalongan pada umumnya (Wawancara dengan Yoyok, tanggal 20 September 2014, di Kota Semarang).

Hal ini diperkuat dalam wawancara dengan Gandi (15 September 2014), ragam gerak dalam tari *Batik Jlamprang* meliputi gerak dalam proses pembuatan

batik yg benar terdapat 12 langkah dalam membatik yaitu *nyungging* yang berarti membuat pola, kemudian dilanjut dengan adanya proses *njaplak* yang berarti dicopy dalam lembaran kain. Pada proses *njaplak*, pola yang sudah dibuat tersebut dicopy dalam kain. Setelah proses *njaplak* dilanjutkan dengan proses *ngowong* yaitu memberi malam dalam bentuk besar. Proses selanjutnya adalah *ngiseni* dan *nyolet* yang berarti memberi malam dalam bentuk kecil lalu diberi pewarnaan. Pewarnaan kain yang telah dilakukan kemudian ditutup dengan *malam* agar tidak tercampur dengan warna lain, proses tersebut dinamakan *mopok*. Pewarnaan selanjutnya adalah *ngelir* yang dilanjutkan dengan *nglorot* yaitu menghilangkan malam sebelumnya. Agar hasil batik lebih sempurna maka dilakukan penyempurnaan motif yang dinamakan dengan *ngrentesi*. Kemudian diberi pewarnaan lebih detail lagi dengan *nyumi'i* lalu dilanjutkan dengan *nyogo* dan diakhiri dengan proses *nglorot*.

Tari *Batik Jlamprang* bergerak dengan menggunakan gerak tradisi Jawa gaya Surakarta yang sudah dikembangkan. Adanya gerak-gerak *pakem* dalam pengolahan gerak saat membatik seperti adanya gerak *nyanthing* dan bentuk-bentuk tangan yang melingkar. Dalam setiap gerakannya terlihat jelas mengenai proses membatik dari Kota Pekalongan.

2. Iringan

Iringan merupakan suatu kesatuan elemen tari yang menjadi pengiring dari gerak tari. Iringan tari selain berfungsi sebagai pengiring tari juga berfungsi sebagai pengatur tempo gerak. Iringan tari juga berfungsi untuk menggambarkan

suasana tari. Iringan tari disebut juga dengan istilah musik. Musik adalah *partner* dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono dalam Depdikbud, 1986: 109). Iringan tari *Batik Jlamprang* menggunakan komponen musik dari gamelan berlaras *pelog* yang terdiri dari *kendang*, *bonang*, *slenthem*, *gender*, *saron*, *demung*, *kethuk*, *gong*, *kempul*, *kenong*, *suling*, dan dalam suatu perkembangan bisa ditambahi drum dan simbal serta adanya *sinden* dan *gerong* (Wawancara dengan Tantri pada tanggal 15 September 2014).

Iringan tari *Batik Jlamprang* terdapat lagu yang berasal dari *sinden* dan *gerong* tersebut. Dalam lagunya terdapat penjelasan mengenai Kota Pekalongan yang terletak di wilayah pantai Utara Jawa serta kehidupan batik dalam masyarakat Kota Pekalongan. Iringan tari diciptakan pula oleh Yoyok selaku pencipta tari tersebut.

Adapun lirik lagu dalam iringan tari *Batik Jlamprang* :

*Batik iku tilaraning prole lubuk
Wus ngembang ngrembaka
Kasusra ing mancanegri
Pekalongan kota batik wuskaloka*

*Wuskaloka pekalongan kota batik
Warno-warno jinis batik kang cinipto
Iku pancen nyata corak jlamprang, buketan, sarto papringan
Batik pekalongan pusaka budaya warisan leluhur kita*

(Batik itu merupakan peninggalan dari nenek moyang
Yang sudah semakin berkembang
Sampai keluar negara
Pekalongan merupakan kota batik yang sudah terkenal

Terkenalnya Pekalongan sebagai kota batik
Berbagai macam jenis batik yang sudah diciptakan

Begitulah kenyataannya terdapat motif *Jlamprang*, *buketan*, dan *papringan* Batik Pekalongan merupakan pusaka budaya warisan leluhur kita)

Iringan tari *Batik Jlamprang* menggambarkan suasana Kota Pekalongan. Lagu yang terdapat pada iringan tari tersebut memperjelas mengenai makna dari tari *Batik Jlamprang*.

3. Tata Rias

Tata rias merupakan suatu hiasan wajah yang digunakan dalam pertunjukan tari. Dalam tari *Batik Jlamprang*, tata rias yang digunakan dalam pertunjukan tidak seperti rias wajah sehari-hari tetapi rias yang digunakan lebih tebal. Hal ini dilakukan agar riasan tersebut dapat memperjelas bentuk wajah dan dapat memperjelas bentuk ekspresi dari penari tari *Batik Jlamprang*.

Rias yang digunakan berupa rias cantik putri. Rias putri cantik ini menggambarkan karakter gadis muda yang menjadi pembatik di Kota Pekalongan yang didominasi oleh perempuan. Tata rias yang digunakan berfungsi untuk memperjelas garis wajah penari.



Gambar 6:
Penari tari *Batik Jlamprang* yang sedang
ditata rambutnya oleh penata rias dan busana
(Foto: Tantri, 2013)



Gambar 7:
Rias cantik penari tari *Batik Jlamprang*
(Foto: Karin, 2014)

4. Tata Busana

Tata Busana disebut juga dengan kostum atau pakaian yang digunakan pada penari pada saat menari. Kostum yang digunakan penari tari *Batik Jlamprang* mencerminkan topografi dari masyarakat Kota Pekalongan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Yoyok, bahwa busana tari *Batik Jlamprang* menggambarkan topografi masyarakat Kota Pekalongan yang berada di daerah pesisir pantai Utara yang panas (Wawancara dengan Yoyok, pada tanggal 20 September 2014, di Kota Semarang).

Lebih lanjut Tantri memberikan penuturan bahwa kostum tari *Batik Jlamprang* lebih tertutup. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Kota Pekalongan yang mayoritas beragama Islam, sehingga baju yang digunakan berlengan dan bawahan menggunakan *jarik* bermotif *batik Jlamprang*. Hiasan yang digunakan antara lain menggunakan *sabuk*, dibagian kepala menggunakan sanggul *cepol* dan adanya perhiasan *gunungan*, *sirkam*, hiasan Bunga, serta terdapat perhiasan-perhiasan lain seperti kalung, *giwang*, dan gelang (Wawancara dengan Tantri, tanggal 15 September 2014). Memperkuat penjelasan dari Tantri, peneliti mengumpulkan data mengenai kostum yang digunakan tari *Batik Jlamprang* di setiap pertunjukannya. Kostum tari *Batik Jlamprang* dapat berubah sesuai dengan tema pertunjukan tetapi tetap menggunakan *jarik* dengan motif *batik Jlamprang*. Hal wajib yang harus ada dalam kostum yang digunakan adalah *jarik* dengan motif tersebut. Kostum dan aksesoris yang dipakai oleh penari tari *Batik Jlamprang*, sebagai berikut.

- a. *Jarik* bermotif *Jlamprang*. *Jarik* motif ini merupakan kostum wajib yang harus digunakan penari. *Jarik* motif *jlamprang* digunakan sebagai bawahan kostum dan juga digunakan dalam properti tari. Motif *Jlamprang* merupakan motif batik khas dari Kota Pekalongan.
- b. Kebaya yang digunakan berbentuk bebas dengan model yang bervariasi. Kebebasan pada model kebaya yang digunakan pada dasarnya kebaya yang tidak mengganggu gerak dari penari.
- c. Sabuk ini digunakan sebagai penghias sekaligus digunakan sebagai alat untuk mengencangkan dan menaruh properti tari. Namun sabuk ini juga bisa menggunakan selendang kecil.
- d. Sanggul *cepol*. Sanggul yang digunakan pada dasarnya berupa cepol karena penggambaran masyarakat Kota Pekalongan yang suka mencepol rambutnya. Namun demikian, dapat pula menggunakan sanggul berupa sanggul tekuk yang menggambarkan ciri dari perempuan.
- e. Perhiasan *gunungan* merupakan hiasan rambut yang berbentuk menjulang ke atas. Perhiasan ini digunakan sebagai penghias sanggul. Perhiasan *gunungan* ini berfungsi sebagai unsur keindahan yang terdapat pada sanggul. Motif perhiasan *gunungan* ini diselaraskan dengan motif kalung yang digunakan.
- f. *Sirkam* merupakan perhiasan yang digunakan di kepala. Fungsi dari *sirkam* ini sama halnya dengan perhiasan *gunungan* yaitu sebagai penghias sanggul dan mempercantik penampilan penari.

- g. Perhiasan kalung terdapat pada leher. Bentuk dari kalung yang digunakan sedapat mungkin sama dengan motif dari perhiasan *gunungan*. Hal demikian dimaksudkan agar terlihat selaras.
- h. *Giwang* merupakan aksesoris yang digunakan dibagian telinga. Bentuk *giwang* yang digunakan adalah bentuk bunga. Bentuk bunga tersebut melambangkan bunga Padma yang menjadi filosofi dari motif *batik Jlamprang*.
- i. dan gelang tangan yang merupakan perhiasan yang digunakan di pergelangan tangan. Gelang tangan ini digunakan sebagai aksesoris untuk mempercantik penampilan penari tari *Batik Jlamprang*.

Berikut ini beberapa gambar kostum yang digunakan penari tari *Batik Jlamprang*.



Gambar 8:
Jarik motif Jlamprang
(Foto: Karin, 2014)



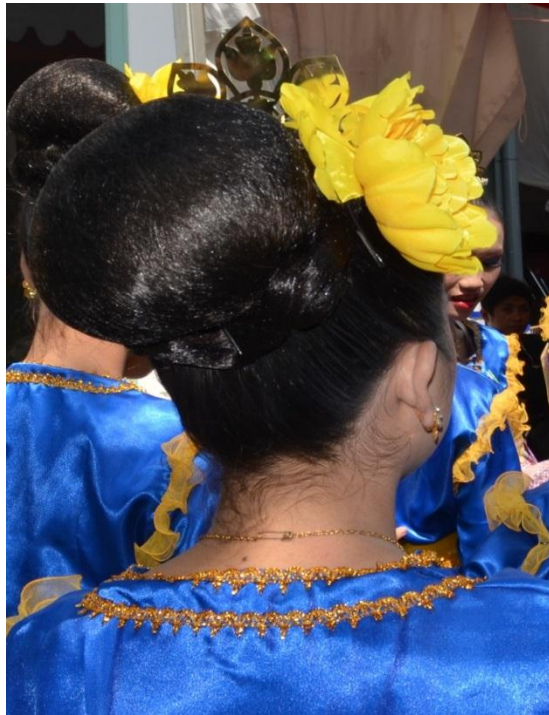
Gambar 9:
Kebaya
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 10:
Sabuk
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 11:
Properti tari *Batik Jlamprang* yaitu selendang kecil
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 12:
Sanggul *cepol* yang sudah dihias
(Foto: Tantri, 2012)



Gambar 13:
Sanggul tekuk yang sudah dipasang perhiasan
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 14:
Perhiasan *gunungan*
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 15:
Sirkam
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 16:
Kalung
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 17:
Giwang berbetuk bunga
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 18:
Gelang tangan
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 19:
Kostum tari *Batik Jlamprang* dalam acara penurunan bendera
Merah putih 17 Agustus 2014 di Istana Negara
(Foto: Tantri: 2013)



Gambar 20:
Kostum tari *Batik Jlamprang* dalam acara
Pekan Baik Nusantara 2014 di Kota Pekalongan
(Foto: Karin, 2014)

5. Properti

Properti merupakan kelengkapan yang digunakan dalam tari. Properti ini digunakan pada saat menari dan dibutuhkan sebagai alat tari. Properti tari yang digunakan dalam *tari Batik Jlamprang* berupa canthing dan lembaran kain *jlamprang*. *Canthing* merupakan alat untuk membatik yang terbuat dari bambu berkepala tembaga dengan lubang besar di bagian atas yang difungsikan untuk menyendok cairan lilin panas. Lembaran kain motif *Jlamprang* merupakan alat yang digunakan sebagai pelengkap tari berbentuk kain panjang dengan motif *Jlamprang*.



Gambar 21:
Properti tari, *canthing*
(Foto: Karin, 2014)



Gambar 22:
Penari tari *Batik Jlamprang* dengan menggunakan properti tari *canthing* dan
lembaran kain
(Foto: Karin, 2014)

E. Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Seni Budaya

Identitas diri dapat dimaknai dengan adanya peristiwa budaya. Identitas adalah bagian dan jati diri dari sesuatu. Peristiwa budaya merupakan produk budaya yang bersumber dari kearifan lokal. Kota Pekalongan memiliki produk budaya batik. Adanya identitas budaya tersebut muncullah strategi wawasan identitas dengan pembuatan *tari Batik Jlamprang*. Kota Pekalongan memiliki identitas daerah sendiri antara lain lambang Kota Pekalongan dan slogan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik. Adanya slogan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik merupakan singkatan yang berasal dari: B (Bersih), A (Aman), T (Tertib), I (Indah), dan K (Komunikatif).

Adanya analog dari slogan *batik* dalam identitas Kota Pekalongan tersebut selain sebagai slogan Kota Pekalongan, juga digunakan untuk mengenalkan kepada warga Kota Pekalongan mengenai Kota Batik yang sesungguhnya. Kota Batik yang dimaksud adalah kota yang sebagian warganya merupakan pengrajin batik dan identik dengan batik.

Untuk mengembangkan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik tersebut pemerintah kota mulai membuat identitas yang berkaitan dengan budaya batik yaitu *tari Batik Jlamprang*. *Tari Batik Jlamprang* menggambarkan mengenai :

- a. Proses pemilihan kain
- b. Pembuatan corak *jlamprang*
- c. Proses membatik dari awal hingga akhir

- d. Menceritakan proses membatik, menggambarkan masyarakat Kota Pekalongan dalam kehidupan pesisir, mewakili kehidupan masyarakat dari berbagai etnis yaitu Arab, Jawa, dan Cina.

Menurut Yoyok selaku pencipta tari tersebut, tari *Batik Jlamprang* mempunyai makna bahwa Kota Pekalongan memiliki ikon atau identitas dengan adanya batik kuno Khas Kota Pekalongan yaitu *batik Jlamprang* yang dapat dijadikan sebagai identitas seni budaya dari Kota Pekalongan (Wawancara dengan Yoyok, tanggal 20 September 2014, di Kota Semarang).

Secara umum tari *Batik Jlamprang* menggambarkan mengenai proses membatik yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan, khususnya yang bergender perempuan. Adapun fungsi dan tujuan diciptakannya *tari Batik Jlamprang* adalah :

- a. Sebagai tari yang menjadi identitas dari Kota Pekalongan sebagai kota batik dunia.
- b. Mempromosikan batik dan Kota Pekalongan secara keseluruhan mengenai Kota Pekalongan di seluruh Indonesia maupun dunia dengan menggunakan media tari dalam bidang budaya batik dengan adanya produk, desain, maupun karya mengenai batik.
- c. Memotivasi munculnya seni budaya di Kota Pekalongan.

Sesuai dengan penuturan Gandi mengenai fungsi dan tujuan dari tari *Batik Jlamprang*, sebagai berikut.

“Secara umum *tari Batik Jlamprang* ini menggambarkan keseluruhan dari proses membatik itu sendiri. Namun demikian terdapat fungsi dan tujuan tersendiri diciptakannya tari ini yang antara lain tujuan utama dari kami Pemerintah Kota Pekalongan adalah sebagai tari identitas dari Kota

Pekalongan yang merupakan Kota Batik dan sesuai dengan *branding* terbaru kami yaitu Pekalongan merupakan Kota Batik dunia. Diharapkan dengan adanya tari ini juga dapat mempromosikan batik dan kota pekalongan secara keseluruhan mengenai kota ini di seluruh Indonesia maupun dunia dengan menggunakan media tari dalam bidang budaya batik dengan adanya produk, desain, maupun karya mengenai batik, serta dapat memotivasi munculnya seni budaya di Kota Pekalongan”

Tari Batik Jlamprang berkembang dari tahun 2012 sampai sekarang, dan mengalami beberapa fase dalam bentuk pertunjukannya. Doyo selaku Kepala Dinas Pehubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan menegaskan mengenai tari *Batik Jlamprang*. Tari *Batik Jlamprang* ini merupakan identitas budaya Kota Pekalongan dalam bentuk karya tari. Hal tersebut dapat dilihat dari slogan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik dan tari *Batik Jlamprang* merupakan salah satu simbol dan bentuk kesenian mengenai batik dalam bentuk tari. Tari *Batik Jlamprang* sudah diakui oleh pemerintah Kota Pekalongan dan pemerintah Provinsi Jawa Tengah (Wawancara dengan Doyo, tanggal 16 September 2014).

Dalam perkembangannya, tari *Batik Jlamprang* ini selalu ditampilkan dalam acara-acara yang bersifat formal di pemerintahan Kota Pekalongan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengakuan dari Pemerintah Kota setempat mengenai tari ini sebagai bagian dari Kota Pekalongan yang menjadi identitas budaya kota tersebut.

F. Sosialisasi Tari Batik Jlamprang

Tari *Batik Jlamprang* diciptakan atas dasar adanya *batik Jlamprang* yang merupakan batik kuno khas Kota Pekalongan, selain itu pemerintah Kota Pekalongan ingin adanya identitas budaya yang baru berkaitan dengan batik. Oleh

karena itu terciptalah *tari Batik Jlamprang*. Sejak pertama dipentaskan dalam acara Pekan Batik Nasional pada tahun 2012, tari ini mendapat respon positif dari pemerintah dan masyarakat setempat. Tari ini diharapkan dapat dikenal sehingga dilakukanlah sosialisasi terhadap *tari Batik Jlamprang*. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mensosialisasikan *tari Batik Jlamprang*.

a. Pendidikan

Tari Batik Jlamprang mulai diajarkan di sekolah-sekolah se-Kota Pekalongan. Sekolah-sekolah tersebut diwajibkan untuk mengajarkan *tari Batik Jlamprang* dalam mata pelajaran seni budaya dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Tari ini juga diajarkan diekstrakurikuler sekolah sebagai dasar tari yang harus bisa dikuasai oleh siswa.

b. Pelatihan

Pemerintah mengadakan pelatihan kepada guru-guru tari di Kota Pekalongan. Dengan adanya sosialisasi kepada guru-guru tersebut diharapkan dapat ditularkan kepada murid-muridnya dan *tari Batik Jlamprang* ini dapat dikenal dan dikembangkan lebih lanjut. Pelatihan ini diadakan pada bulan Desember 2012. Pelatihan tari ini tidak hanya dalam pelatihan formal yang diadakan oleh pemerintah, tetapi juga adanya pelatihan yang ada pada sanggar-sanggar setempat.

c. Lomba

Lomba tari *Batik Jlamprang* diadakan pada bulan Maret 2013. Lomba tersebut bertujuan untuk mengasah kreativitas dalam mengolah tari *Batik*

Jlamprang yang sudah dipelajari. Lomba ini juga sebagai ajang untuk eksistensi dari tari *Batik Jlamprang* tersebut.

d. Festival atau pertunjukan tari

Selama beberapa tahun adanya tari ini, tak luput tari ini juga sering dipentaskan dalam acara-acara formal maupun non formal sebagai berikut.

- 1) PBN (Pekan Batik Nusantara) 2012 di kompleks kawasan Jetayu Kota Pekalongan. Dalam acara ini dihadiri oleh Ani Yudhoyono selaku ibu Negara Indonesia. Tari *Batik Jlamprang* ditarikan oleh perempuan dengan anggun yang membuat ibu negara kagum dengan karya yang mengambil tema batik tersebut.
- 2) Hari jadi Kota Pekalongan 1 April 2013 : di kompleks kawasan Jetayu Kota Pekalongan dengan 107 penari. 107 penari tersebut dipilih berdasarkan usia dari Kota Pekalongan.
- 3) Juni 2013 : *Tari Batik Jlamprang* dipentaskan di Desa Sokorejo Kota Pekalongan dalam TMMD (TNI Manunggal Masuk Desa). Dari acara inilah *tari Batik Jlamprang* mulai berkembang dan dikenal.
- 4) 17 Agustus 2013 : dipentaskan di Istana Negara dengan 250 penari dalam acara penurunan bendera putih.
- 5) PBI (Pekan Batik Internasional) 5 oktober 2013 : di kawasan Jetayu Kota Pekalongan, ditampilkan dengan 75 penari.
- 6) 5 Oktober 2013 : dipentaskan di Kota Semarang dalam acara hari TNI.
- 7) Mei 2013-2014 : di TMII dalam agenda rutin di anjungan Jawa Tengah.
- 8) Banyak lagi acara-acara formal dan non-formal lainnya.

Tari *Batik Jlamprang* dikembangkan dengan menambah durasi tari yang berawal dari sekitar 4 menit dan kemudian diperpanjang menjadi 9 menit. Namun demikian perkembangan *Tari Batik Jlamprang* ini tidak mengurangi makna yang terdapat pada tari tersebut.



Gambar 23:
Peserta pelatihan tari Batik Jlamprang
(Foto: Tantri, 2012)



Gambar 24:
Peserta lomba tari *Batik Jlamprang* pelajar SMP-SMA Kota Pekalongan
di GOR Jetayu
(Foto: Gandhi, 2013)



Gambar 25:
Pementasan tari *Batik Jlamprang* di Istana Negara
(Foto: Tantri, 2013)



Gambar 26:
Penari tari Batik Jlamprang dan TNI setelah melakukan pementasan
dalam acara TNI Manunggal Masuk Desa
(Foto: Tantri, 2013)

G. Tanggapan Masyarakat

Tari *Batik Jlamprang* merupakan tari khas Kota Pekalongan yang dijadikan sebagai identitas budaya Kota Pekalongan. Tari *Batik Jlamprang* mendapat tanggapan positif sejak pertama kali dipentaskan dalam acara Pekan Batik Nusantara yang dihadiri oleh Ani Yudhoyono dan Herawati Boediono sebagai ibu Negara Indonesia dan wakil ibu Negara Indonesia pada tahun 2012. Berbagai tanggapan masyarakat mengenai tari ini beraneka ragam dengan berbagai hal positif di dalamnya. Awal munculnya tari *Batik Jlamprang* digunakan sebagai penyambutan acara Pekan Batik Nusantara pada tahun 2012. Tari ini mendapatkan tanggapan positif dari ibu Negara dan ibu wakil Negara Indonesia (Wawancara dengan Doyo, pada tanggal 16 September 2014).

Tari *Batik Jlamprang* diharapkan dapat berkembang dan memperkenalkan Kota Pekalongan di luar daerah Kota Pekalongan. Tari ini hanyalah sebagai pancingan untuk karya-karya tari dari kebudayaan Kota Pekalongan sekaligus dapat dijadikan sebagai identitas budaya Kota Pekalongan (Wawancara dengan Yoyok, pada tanggal 20 September 2014, di Kota Semarang). Dengan adanya tari *Batik Jlamprang* maka Kota Pekalongan memiliki tari kreasi baru yang menggambarkan batik khas Kota Pekalongan. Kota ini dapat mensosialisasikan batik lewat sebuah tari yaitu tari *Batik Jlamprang*.

Tari *Batik Jlamprang* mulai disosialisasikan di Kota Pekalongan dengan mengadakan pelatihan tari di Kota Pekalongan yang kemudian diajarkan di pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA. Setelah diadakan pelatihan dan pelajaran tari *Batik Jlamprang* kemudian pemerintah kota mulai mengadakan lomba tari

Batik Jlamprang. Lomba tari ini diikuti oleh berbagai kalangan SD, SMP, dan SMA. Masyarakat mulai menikmati dan memahami akan keberadaan tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan ini. Dengan demikian keberadaan tari ini sudah diakui pemerintah Kota Pekalongan dan masyarakat.

Berbagai tanggapan masyarakat mengenai tari *Batik Jlamprang* dari berbagai kalangan menjadikan tari ini banyak diminati oleh pelajar untuk dipelajari. Tari *Batik Jlamprang* merupakan tarian yang sangat bagus karena dengan adanya tari *Batik Jlamprang* ini dapat menggambarkan tahapan–tahapan dalam proses membatik. Tidak semua orang mengetahui mengenai proses membatik maka dengan adanya tari ini, masyarakat dapat mendapatkan gambaran secara umum mengenai proses membatik secara umum (Wawancara dengan Bella, pada tanggal 8 Oktober 2014).

Tanggapan mengenai tari *Batik Jlamprang* juga dituturkan oleh Felix (Wawancara pada tanggal 10 Oktober 2014), tari *Batik Jlamprang* bagus ditarikan secara tunggal maupun secara berkelompok. Tari ini menggambarkan ciri khas Kota Pekalongan yaitu batik *Jlamprang*. Sama halnya dengan yang dituturkan oleh Bella dan Felix, Risna memberikan tanggapannya mengenai tari *Batik Jlamprang* sebagai berikut (Wawancara dengan Risna, pada tanggal 8 Oktober 2014), tari *Batik Jlamprang* merupakan tarian yang menggambarkan secara jelas mengenai proses membatik dari awal hingga akhir. Tari ini menurut Risna merupakan jenis tarian yang bagus, karena tidak semua orang bisa menceritakan mengenai motif batik khas kota pekalongan yaitu batik *jlamprang* dan tidak semua orang bisa mengetahui proses membatik.

Tanggapan pemerintah dan masyarakat Kota Pekalongan tentang tari *Batik Jlamprang* baik. Tari ini banyak diminati dan diterima oleh kalangan masyarakat Kota Pekalongan. Tari *Batik Jlamprang* menjadi ikon dari batik kota. Pemerintah Kota Pekalongan menjadikan tari ini sebagai salah satu identitas budaya dari Kota Pekalongan. Tari *Batik Jlamprang* dimulai dari musik yang dinamis dan tidak loyo serta *nglokro* yg menunjukkan semangat masyarakat Kota Pekalongan terhadap keberadaan batik. Dengan adanya tari ini diharapkan masyarakat setempat sudah mulai mengenal tari tradisi khususnya tari *Batik Jlamprang*. Dengan adanya tari ini pula dapat meningkatkan kesadaran dari masyarakat luas mengenai kesenian-kesenian yang ada (Wawancara dengan Tantri, pada tanggal 16 Oktober 2014).

Pemerintah kota setempat berupaya untuk tetap melestarikan berbagai kesenian yang ada di Kota Pekalongan khususnya tari *Batik Jlamprang*. Pemerintah berharap tari ini dapat menghidupkan kesenian yang ada di Kota Pekalongan dan dapat mempromosikan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik di dunia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari *Batik Jlamprang* merupakan tari kreasi baru yang menggambarkan mengenai topografi masyarakat Kota Pekalongan dan cara membatik motif *batik Jlamprang*. Tari ini diciptakan atas dasar adanya batik jlamprang yang menjadi khas dari Kota Pekalongan. Peneliti melakukan observasi penelitian terhadap objek yang dikaji di Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan. Hasil observasi dikumpulkan dan dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari hal tersebut didapatkan hasil bahwa tari *Batik Jlamprang* berfungsi sebagai tari yang menjadi identitas dari Kota Pekalongan sebagai kota batik dunia. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Kota Pekalongan untuk melestarikan tari *Batik Jlamprang*. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah kota Pekalongan adalah mengembangkan tari ini dengan mengadakan pelatihan, lomba, dan festival tari *Batik Jlamprang* baik di dalam Kota Pekalongan maupun di luar Kota Pekalongan. Keberadaan tari Batik Jlamprang mendapat tanggapan positif dari pemerintah dan masyarakat Kota Pekalongan. Tari ini banyak diminati oleh berbagai kalangan.

B. Saran

1. Ke depannya pemerintah Kota Pekalongan dapat mendokumentasikan setiap pementasan tari *Batik Jlamprang* baik berupa gambar ataupun video agar sewaktu-waktu dibutuhkan untuk penelitian ataupun pendataan dapat cepat

pencariannya, selain itu dapat juga digunakan untuk mencegah terjadinya kepunahan kesenian tersebut.

2. Pemerintah Kota Pekalongan sebaiknya membuat data atau arsip secara keseluruhan tentang kesenian-kesenian yang ada di Kota Pekalongan.
3. Ada bukti otentik secara tertulis mengenai pengesahan tari *Batik Jlamprang* sebagai identitas budaya Kota Pekalongan
4. Kostum tari *Batik Jlamprang* perlu dikembangkan dan dipatenkan agar kostum tari *Batik Jlamprang* tidak selalu berbeda setiap pertunjukan. Oleh karena itu kostum tari *Batik Jlamprang* memiliki ciri khas dari segi kostum tari tersebut.
5. Para peneliti seni hendaknya melakukan penelitian tari *Batik Jlamprang* dengan mengkaji dari sudut pandang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Kusnin. 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset
- Boedhihartono. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Depdikbud. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Hadi, Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press
- . 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kemendikbud. 2009. *Kebijakan Pembangunan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan*. Pekalongan: [t.p]
- . 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusnadi. 2002. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Anem Kosong Anem
- Nasution. 1988. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sindara, Rytma. 2013. *Tari Kretek sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus, Jawa Tengah*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- <http://arfianto-senoaji.blogspot.com/2010/09/kesenian-tradisional-pekalongan.html>
- <http://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/03/20/identitas/>

LAMPIRAN

GLOSARIUM

A pek a along	: salah satu tari yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Kota Pekalongan yang bermata pencaharian sebagai nelayan
Adiluhung	: bernilai, wajib dipelihara
Amba	: lebar
Batik jlamprang	: motif batik khas Kota Pekalongan
Bedug	: alat musik tradisional dari sepotong batang kayu besar, berbentuk tabung besar
Beksa	: kata lain dari tari
Benthik	: persinggungan kecil antara dua benda
Bonang	: alat musik gamelan dari kuningan berbentuk bulat, cara memainkannya dengan cara dipukul dengan kedua tangan
Branding	: memperkuat produk atau nama
Buddhayah	: budaya
Buddhi	: budi atau akal
Buketan	: motif batik berbentuk bunga
Canthing	: alat yang digunakan untuk membatik
Ceplokan	: motif batik yang di dalamnya terdapat gambar berbentuk lingkaran, roset, binatang, dan variasinya, yang terletak dalam bidang-bidang geometris seperti segi empat dan lingkaran.
Cepol	: jenis sanggul yang berbentuk gulungan kecil.
Culture	: mengolah atau mengerjakan
Cuwiri	: motif batik dengan unsur meru dan gurda
Demung	: alat musik gamelan dari kuningan berbentuk lempengan yang terdiri dari beberapa notasi
Gambus	: kesenian musik dari Timur Tengah yang berkembang di Kota Pekalongan menggunakan alat musik petik <i>gambus</i>
Gender	: alat musik gamelan jawa dari lempengan kayu

Gerong	: suara yang berasal dari laki-laki
Giwang	: anting-anting, digunakan di telinga
Golek ayun-ayun	: nama tari klasik gaya Yogyakarta
Gong	: alat musik gamelan berbentuk lingkaran besar
Gunungan	: perhiasan yang digunakan di sanggul berbentuk menjulang ke atas
Hadroh	: kesenian tari yang hampir sama dengan kesenian <i>kuntulan</i>
Hokokai	: motif batik zaman penjajahan Jepang dengan bentuk bunga seperti bunga sakura dan krisan
Identity	: identitas, jati diri yang melekat pada seseorang atau kelompok
Igel	: kata lain dari tari
Jarik	: kain motif batik yang digunakan sebagai kostum tari
Kempul	: seperti gong namun bentuknya lebih kecil
Kendang	: alat musik tradisional yang ditabuh dengan tangan
Kenong	: alat musik gamelan Jawa yang dimainkan dengan satu pemukul
Kethuk	: seperti bonang namun memiliki nada yang lebih rendah
Kithik	: kotak kecil
Klithik	: warung kecil
Kuntulan	: seni bela diri yang dilukiskan dalam tari dengan iringan bunyi-bunyian
Laras pelog	: sistem urutan nada-nada yang terdiri dari lima nada (atau tujuh) nada dalam satu gembyang dengan menggunakan satu pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga (atau lima) jarak dekat dan dua jauh.
Lung-lungan	: motif hias tumbuhan
Malam	: bahan yang digunakan untuk membatik
Marahod	: kesenian perpaduan antara kesenian <i>marawis</i> dan kesenian <i>hadroh</i>

Marawis	: alat musik yang kemudian dikreasikan menjadi bentuk kesenian musik ditampilkan secara berkelompok
Mopak	: menutup kain dengan <i>malam</i> agar tidak tercampur dengan warna lain
Ngelir	: pewarnaan kedua
Ngiseni	: memberi malam dalam bentuk kecil
Nglorot	: menghilangkan malam sebelumnya
Ngowong	: memberi malam dalam bentuk besar
Ngrentesi	: penyempurnaan motif
Njaplak	: mengcopy dalam lembaran kain
Njoged	: nama lain dari tari
Nyadran	: tradisi sedekah laut yang dilaksanakan nelayan Kota Pekalongan setiap bulan Syuro sebagai ucapan syukur kepada Allah atas hasil laut yang melimpah
Nyanthing	: membatik
Nyerat	: melukis
Nyogo	: pengeliran dengan warna coklat
Nyolet	: memberi pewarnaan besar
Nyumi'I	: menutup bagian tertentu dengan malam
Nyungging	: membuat pola
Pakem	: tidak dapat dirubah
Partner	: rekan
Patola	: jenis tenunan ikat ganda terbaik dari Gujarat di India Utara. Kain Patola adalah tenunan ikat terbaik lugsin dan pakan
Pek chun	: tradisi ini dilakukan oleh warga Tionghoa di Kota Pekalongan pada hari raya Imlek
Rampak dumbok	: kesenian tradisi khas Kota Pekalongan yang dikembangkan dari alat musik <i>marawis</i> dengan perpaduan tari dan musik,
Rebana	: alat musik berbentuk bundar dan pipih

Sabuk	: digunakan di bagian perut atau pinggang
Samroh	: kesenian tradisional berlatar Islam dan dimainkan oleh wanita
Saron	: alat musik gamelan yang berbentuk pipih
Simthudduror	: salah satu jenis kesenian musik tradisional yang berlatar Islam
Sinden	: suara yang berasal dari perempuan
Sintren	: kesenian tari yang menceritakan legenda Bahurekso
Sirkam	: perhiasan yang digunakan dikepala, bentuk setengah lingkaran
Slenthem	: alat musik gamelan yang berbentuk pipih dan terdapat tabung dibawah tembaganyanya
Sufi	: salah satu kesenian Islami yang terdapat di Kota Pekalongan. Bentuk kesenian ini diawali dengan doa bersama. Gerak-gerak yang ditarikan berputar-putar
Suling	: alat musik tradisional dari bambu, dimainkan dengan cara ditiup
Syawalan	: tradisi masyarakat Kota Pekalongan yang dilakukan setiap bulan Syawal pada hari ke tujuh
Terbang genjring	: salah satu bentuk kesenian musik dengan menggunakan alat musik <i>terbang</i>
Tik	: kecil
Zapin	: tari rumpun Melayu yang mendapat pengaruh dari Arab

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang “Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan”.

B. Pembatasan

Peneliti melakukan observasi dengan memutar video tari dan mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber.

C. Kisi-kisi Observasi

No.	Aspek yang di kaji	Hasil
1	Pengamatan tentang gerak	
2	Pengamatan tentang Iringan	
3	Pengamatan tentang tata rias	
4	Pengamatan tentang tata busana	
5	Pengamatan tentang pola lantai	

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Peneliti melakukan wawancara yang bertujuan untuk memperoleh data tentang “Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan”.

B. Pembatasan

1. Dalam melakukan wawancara, peneliti dibatasi dengan “Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan”
2. Narasumber yang berkompeten tentang “Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan”

C. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek yang di kaji	Hasil
1	Sejarah Tari <i>Batik Jlamprang</i>	
2	Makna Tari <i>Batik Jlamprang</i> <ul style="list-style-type: none"> - Gerak - Tata busana - Tata rias - Irian 	
3	Tari <i>Batik Jlamprang</i> sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan	

4	<p>Tanggapan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapat dan upaya dari Pemerintah Kota Pekalongan - Pendapat dan upaya dari masyarakat Kota Pekalongan 	
---	---	--

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Peneliti melakukan dokumentasi yang bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan Tari *Batik Jlamprang*.

B. Pembatasan

Dalam melakukan pendokumentasian ini peneliti membatasi dokumen sebagai sumber data berupa :

1. Rekaman video
2. Foto-foto
3. Piagam
4. Buku catatan dan referensi

C. Kisi-kisi dokumentasi

No.	Aspek yang di kaji	Hasil
1	Rekaman - Rekaman video Tari <i>Batik Jlamprang</i> - Rekaman iringan Tari <i>Batik</i>	

	<i>Jlamprang</i> - Rekaman wawancara berupa kaset dan tulisan	
2	Foto-foto Tari <i>Batik Jlamprang</i>	
3	Buku-buku referensi	

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

“Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah”

1. Kapan tari *Batik Jlamprang* diciptakan?
2. Bagaimana sejarah tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan?
3. Bagaimana sejarah Batik di Kota Pekalongan?
4. Apa makna dari tari *Batik Jlamprang*?
5. Berapa lama pembuatan tari *Batik Jlamprang*?
6. Bagaimana proses penciptaan tari *Batik Jlamprang*?
7. Apakah terdapat patokan gerak yang digunakan dalam pembuatan tari *Batik Jlamprang*?
8. Apakah makna gerak dalam tari *Batik Jlamprang*?
9. Bagaimana proses pembuatan iringan tari *Batik Jlamprang*?
10. Alat musik apa sajakah yang digunakan dalam pembuatan iringan tari *Batik Jlamprang*?
11. Apa makna iringan dalam tari *Batik Jlamprang*?
12. Bagaimanakah busana yang digunakan dalam tari *Batik Jlamprang*?
13. Apakah fungsi dan tujuan diciptakannya tari *Batik Jlamprang*?
14. Dimana tari *Batik Jlamprang* pernah dipentaskan?
15. Kapan festival mengenai tari *Batik Jlamprang* diadakan?
16. Apakah tari *Batik Jlamprang* sudah mengalami perkembangan?
17. Apakah tari *Batik Jlamprang* sudah menjadi identitas budaya Kota Pekalongan?
18. Kesenian lain apa sajakah yang ada di Kota Pekalongan?
19. Bagaimana upaya pemerintah Kota Pekalongan dalam pelestarian tari *Batik Jlamprang*?
20. Bagaimana tanggapan dan harapan untuk tari *Batik Jlamprang*?

IRINGAN TARI BATIK JLAMPRANG

Intro: .2 2 35 6 6 6 6 6 62 .3 52 35 67 6 . .

. 2 . 6 . 2 . 6 7 5 6 7 6 5 7 6

.2 2 .2 2 .7 .7 .7 (bonang) 3 5 6 7 (3x)

3 7 3 7 3 7 .6 5 .5 .6 5 .5 6 7 2 3

Palaran Pocung

6 6 5 653 6 7 2 723 6 6 67 5653

Ba tik i ku ti la ra ning pro le lu buk

6 723 6 3567 2 72327 (saron) 3 5 6 7

Wusngembangngrem ba ka

5 6 765 356 2 2 532 76 (saron) 2 7 2 6

Ka su sra ing manca na gri

6 72 23 3 2 2 327 6 7 2 3 2

Pe ka lo ngan ko ta ba tik wus ka lo ka

Lancaran mlaku

(bonang) 7 7 7 7 6 6 5 5 3 3 3 3 7 7 6 6

. . . . 3 5 6 7 6 7 2 3 2 6 2 7

(bonang) 3 5 6 7 2 3 2 7

.7 . 7 7 3 2 7 6 .6 6 5 3 5 6 7 5

(bonang) 3 2 7 6 5 3 6 5

.5 . 5 5 7 6 5 3 3 3 3 3 2 4 2 3

(bonang) 7 6 5 3 2 4 2 3

.3 . 3 3 3 5 6 7 7 7 3 26 3 7 5 6

(bonang) 6 5 6 7 3 2 7 6

Vocal

. . . . 3 5 6 7 .6 7 2 3 23 6 2 7

Wuska lo ka pe ka lo ngan ko ta ba tik

.3 53 56 7 2 32 75 6 .6 6 5 3 5 65 67 5

Warno war no ji nis ba tik kang ci nip to

.7 65 67 5 7 6 5 3 .3 3 3 3 .2 4 2 3

Iku pancen nyata co rak jlam prang bu ke tan sar to pa pri ngan

.3 57 65 3 3 53 56 7 .7 7 3 2 32 7 5 6

Batik Pekalongan pusaka budaya wari san le lu hur ki ta

Sesegan badhe suwuk

2 7 2 6 2 7 2 6 2 7 2 6 2 7 2 3

(*bonang*) 7 6 7 6 7 6 5 3

5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 7 2 6

(*bonang*) 5 3 5 3 5 3 5 6

DOKUMENTASI



Gambar 27:
Ani Yudhoyono dan Herawati Boediono menghadiri
Pekan Batik usantara 2012 di Komplek Jetayu, Pekalongan
(Foto: Gandi, 2012)



Gambar 28:
Pelatih tari dan pencipta tari *Batik Jlamprang* bersama Kepala
Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan
(Foto: Tantri, 2013)

SURAT PERIJINAN

SURAT PERIJINAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 464/UN-34.12.6/FAK/LS/14
Lampiran : 1.00
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : ASHFARAH KARIMA DEWI

No. Mhs. : 10202241004

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Tari

Lokasi Penelitian : Pemerintah Kota Pekalongan

Judul Penelitian : Tari Batik Jampang sebagai identitas budaya Kota Pekalongan

Tanggal Pelaksanaan : September

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari
FBS UNY

Wien Pudi Priyanto DP., M.Pd.
NIP 19550710 198609 1 001

SURAT PERIJINAN

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	
	UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA	
	FAKULTAS BAHASA DAN SENI	
	<small>Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id/</small>	
	<small>FRM/FBS/03.01 10 Jan 2011</small>	
Nomor	: 1026/UN.34.12/DT/IX/2014	2 September 2014
Lampiran	: 1 Berkas Proposal	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	
 Kepada Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231		
Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TAIBS), dengan judul:		
TARI BATIK JAMPRANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KOTA PEKALONGAN		
Mahasiswa dimaksud adalah :		
Nama	: ASHIFARAH KARINA DEWI	
NIM	: 10209244004	
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Tari	
Waktu Pelaksanaan	: September - Oktober 2014	
Lokasi Penelitian	: Kota Pekalongan	
Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.		
Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.		
<div style="text-align: right;"><small>a.n. Dekan Kasubag Pendidikan FBS,</small>  <small>Indun Probo Utami, S.E. NIP. 19670704 199312 2 001</small></div>		

SURAT PERIJINAN



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 September 2014

Nomor : 074 /1992/ Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta
Nomor : 1026/UN.34.12/DT/IX/2014
Tanggal : 2 September 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan praktik kerja nyata dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"TARI BATIK JLAMPRANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KOTA PEKALONGAN JAWA TENGAH"**, kepada:

Nama : ASHFARAH KARINA DEWI
NIM : 10209244004
CP : 085642000399
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Lokasi : Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah
Waktu : September s/d Oktober 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian / praktik kerja nyata;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian / praktik kerja nyata yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian / praktik kerja nyata kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian / praktik kerja nyata ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.


Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);

SURAT PERIJINAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id http ://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR : 070/1869/04.2/2014

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/1992/Kesbang/2014 tanggal 02 September 2014 Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : ASHFARAH KARINA DEWI
2. Alamat : Kabundelan Gang Durian No.25 Rt 004/Rw 008, Kel.Karangasem Selatan, Kec.Batang, Kab.Batang , Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :


a. Judul Penelitian : TARI BATIK JLAMPRANG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA KOTA PEKALONGAN JAWA TENGAH.
b. Tempat / Lokasi : Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah
c. Bidang Penelitian : Kesenian.
d. Waktu Penelitian : September s.d. Oktober 2014
e. Penanggung Jawab : 1. Yuli Sectio Rini, M.Hum
2. Saptomo, M.Hum
f. Status Penelitian : Baru.
g. Anggota Peneliti : -
h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.


Ketentuan yang harus ditaati adalah :

a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 04 September 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH

BPMD
Ir. YUNI ASTUTI, MA.
Pejabat Utama Muda
NIP. 196206211987092001



SURAT PERIJINAN



PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jalan Sriwijaya No. 44 Telp. (0285) 423223 Pekalongan 51111

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : 070/438/IX/2014

- I. DASAR : 1. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor : 070/265/2004 tanggal 20 Februari 2009.
- II. MEMBACA : 1. Surat Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah nomor:070/1202 tanggal 04 September 2014 Perihal Rekomendasi Penelitian
2. Surat dari Kepala Kantor KeshangLinmas Kota Pekalongan Nomor 070/0288/IX/2014 Tanggal 8 September 2014
- III. Yang bertandatangan di bawah ini Kepala BAPPEDA Kota Pekalongan bertindak atas nama Walikota Pekalongan menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan RESEARCH/SURVEY di wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh :
- | | |
|---------------------|---|
| 1. Nama | : Ashfarah Karina Dewi |
| 2. Instansi | : Universitas Negeri Yogyakarta |
| 3. Pekerjaan | : Mahasiswi |
| 4. Alamat | : Kabudelan Gang Durian No.25 RT 004 RW 008,
Kel.Karangasem Selatan, Kec.Batang Kabupaten Batang |
| 5. Penanggung jawab | : Ir. Yuni Astuti, MA |
| 6. Maksud Tujuan | : Mencari Data Penelitian dengan Judul Tari Batik Jlamprang
Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan Jawa Tengah |
| 7. Lokasi | : Kota Pekalongan |
| 8. Lamanya | : 09 September s/d 09 Desember 2014 |


Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan research/survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
 - Sebelum research/survey, supaya lapor dahulu kepada pengawas wilayah/camat setempat;
 - Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedang pelaksanaannya belum selesai, maka perpanjangan waktu harus diajukan kembali kepada Kepala BAPPEDA Kota Pekalongan;
 - Setelah research/survey selesai, harus menyerahkan hasilnya kepada Kepala BAPPEDA Kota Pekalongan.
- IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak menaati ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di : Pekalongan
Pada tanggal : 09 September 2014

An. KEPALA BAPPEDA KOTA PEKALONGAN
Kabid Litbang, Statistik dan Pengendalian
ub. Kasubbid. Litbang dan Statistik

- TEMBUSAN** Dikirim Kepada Yth ;
- Walikota dan Wakil Walikota Pekalongan (sebagai laporan);
 -
 - Yang bersangkutan;
 - Arsip.


SEVINA MAHARDINI, ST, MT, M.Sc
NIP. 19820925 200604 2 009

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


SURAT KETERANGAN

Nama : DRS. DOYO BUDI WIBOWO, IIII
 Tempat, tanggal lahir : PEKALONGAN, 11 NOPEMBER 1963
 Umur : 51
 Alamat : JL. CENGKEH NO.5 PKL (RUMAH)
 JL. SERUNI NO.66 PKL (KANTOR)
 Menerangkan bahwa,
 Nama : Ashfarah Karina Dewi
 NIM : 10209244004
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : FBS

Telah melaksanakan wawancara untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang berjudul "Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan" di Kota Pekalongan mulai September - Oktober 2014.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 16 September 2014


 (DRS. DOYO BUDI WIBOWO, IIII.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Nama : SEPTANTRI HERAWATI, SSn.
Tempat, tanggal lahir : SURAKARTA, 7 SEPTEMBER 1987
Umur : 27 th.
Alamat : JL. JETAYU NO. 5 PEKALONGAN

Menerangkan bahwa,

Nama : Ashfarah Karina Dewi
NIM : 10209244004
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : FBS

Telah melaksanakan wawancara untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang berjudul "Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan" di Kota Pekalongan mulai September - Oktober 2014.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 15 September 2014



(SEPTANTRI HERAWATI, SSn.)

SURAT KETERANNGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Nama : TRIGANDI IMAMUDIN, Amd.
Tempat, tanggal lahir : PEMALANG, 14 MEI 1975
Umur : 39 th.
Alamat : JL. JETAYU NO. 5 PEKALONGAN
Menerangkan bahwa,
Nama : Ashfarah Karina Dewi
NIM : 10209244004
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : FBS

Telah melaksanakan wawancara untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang berjudul "Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan" di Kota Pekalongan mulai September - Oktober 2014.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 15 September 2014



(TRIGANDI IMAMUDIN, Amd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Nama : SHOFFARISNA ITHMAANNA
Tempat, tanggal lahir : PEKALONGAN, 20 MEI 1999
Umur : 15 th.
Alamat : PURI UTARA 1A/63. PERUM PURI KEDUNGWUNI.
Menerangkan bahwa,
Nama : Ashfarah Karina Dewi
NIM : 10209244004
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : FBS

Telah melaksanakan wawancara untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang berjudul "Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan" di Kota Pekalongan mulai September - Oktober 2014.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 8 Oktober 2014



(SHOFFARISNA ITHMAANNA)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Nama : Bella Riztiana Salsabila
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 12 July 1999
Umur : 15 tahun
Alamat : Jl. Tunas Raya no : 27 Gama Permai

Menerangkan bahwa,

Nama : Ashfarah Karina Dewi
NIM : 10209244004
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : FBS

Telah melaksanakan wawancara untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang berjudul "Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan" di Kota Pekalongan mulai September - Oktober 2014.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 8 Oktober 2014


(Bella Riztiana S.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Nama : Felix Baskara Bhakti Utomo
Tempat, tanggal lahir : Batang, 26 Desember 1991
Umur : 23 Tahun
Alamat : Jalan Prima Raya 045 Rt. 3 Rw. 7 Wirosari I Batang

Menerangkan bahwa,

Nama : Ashfarah Karina Dewi
NIM : 10209244004
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : FBS

Telah melaksanakan wawancara untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang berjudul "Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan" di Kota Pekalongan mulai September - Oktober 2014.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 8 Oktober 2014


(Felix Baskara Bhakti U.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN

Nama : Indra Permana
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 1 Juni 1998
Umur : 16 Tahun
Alamat : Jl. R.A. Kartini no. 26 Pekalongan

Menerangkan bahwa,

Nama : Ashfarah Karina Dewi
NIM : 10209244004
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : FBS

Telah melaksanakan wawancara untuk memenuhi tugas akhir skripsi yang berjudul "Tari Batik Jlamprang sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan" di Kota Pekalongan mulai September - Oktober 2014.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 8 Oktober 2014



(Indra Permana)